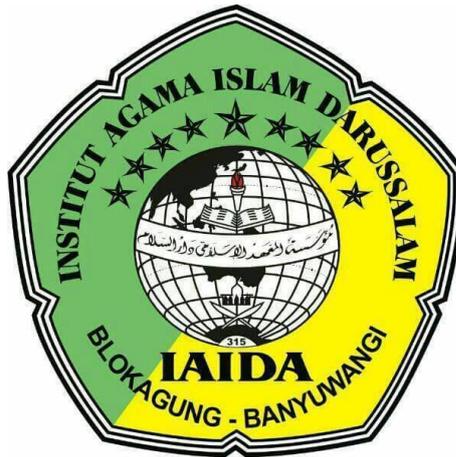


SKRIPSI

**BENTUK RELASI PADA BUKU “CATATAN DARI TARIM”
KARYA ISMAEL AMIN KHOLIL (ANALISIS WACANA)**



Oleh:

LAILATUL MASRUROH

NIM:17112310022

PROGAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM

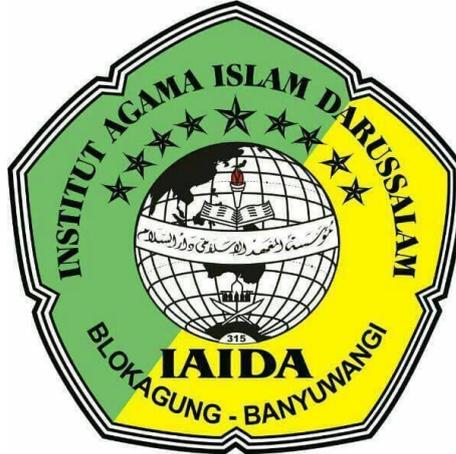
(IAIDA)

BLOKAGUNG BANYUWANGI

2021

SKRIPSI

**BENTUK RELASI PADA BUKU “CATATAN DARI TARIM”
KARYA ISMAEL AMIN KHOLIL (ANALISIS WACANA)**



Oleh:

LAILATUL MASRUROH

NIM:17112310022

PROGAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM

(IAIDA)

BLOKAGUNG BANYUWANGI

2021

**BENTUK RELASI PADA BUKU “CATATAN DARI TARIM”
KARYA ISMAEL AMIN KHOLIL (ANALISIS WACANA)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

LAILATUL MASRUOH
NIM: 17112310022

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
(IAIDA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2021

Skripsi dengan judul:

**BENTUK RELASI PADA “CATATAN DARI TARIM”
KARYA ISMAEL AMIN KHOLIL (ANALISIS WACANA)**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal: 26 Juli 2021

Mengetahui,

Ketua Prodi



ALI MANSHUR, M.Pd.
NIPY. 3151402098401

Pembimbing



SYAIF JUNADI, M.Pd.
NIPY. 3151801028801

PENGESAHAN

Skripsi Saudari Lailatul Masruroh telah dimunaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal:

8 Agustus 2021

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Tim Penguji

Ketua

[Signature]
ASNGADI ROFIQ, M.Pd.
NIPY. 3151919088901

Penguji I

[Signature]
M. HASBULLAH RIDWAN, M.Pd.
NIPY. 3151511079101

Penguji II

[Signature]
SITI NUR AFIFATUL H, M.Pd.
NIPY. 3152016119301

Dekan

[Signature]

Dr. SITI AIMAH, S.Pd.I., M.Si.
NIPY. 3150801058001

iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Komunikasi adalah kunci untuk membuka hubungan (apapun).

Lantas kepercayaan adalah kunci penggenapnya agar awet dan langgeng.

Punya dua hal ini, maka hubungan pertemanan, bisnis, keluarga, akan berhasil.”

(Tere Liye)

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang maha pengasih juga penyayang atas segala limpahan rahmat, taufiq, hidayah, dan kenikmatan yang telah diberikan-Nya.
2. Kedua orang tua bapak Syamhadi dan ibu Muslikah, kakak perempuan Imro'atul Hasanah, dan segenap keluarga yang selalu memberikan dukungan, kekuatan, dan segala kebaikan doa kasih sayang yang mungkin semua itu tidak mampu penulis ungkapkan lewat kata atau dengan balasan perbuatan.
3. Ketua prodi bapak Ali Manshur, M.Pd. dan dosen pembimbing bapak Syafi' Junadi, M.Pd. serta segenap dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu dan membimbing untuk menjadi manusia yang berilmu dan berakhlakul karimah.
4. Segenap keluarga besar Nurud Darojah terkhusus saudari-saudari Al-karimah dan teman-teman Tadris Bahasa Indonesia yang mana selalu menjadi tempat berkeluh kesah serta menjadi sandaran dalam setiap keadaan susah maupun senang penulis.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Lailatul Masruroh

NIM : 17112310022

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Alamat : Dsn.Tegal Banteng, Desa Silir, Kec.Wuluhan, Kab.Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah diserahkan kepada lembaga perguruan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini benar-benar hasil karya pribadi dan bukan merupakan hasil tindak kecurangan atas karya orang lain.
3. Apabila kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan hasil dari tindak kecurang, maka saya siap menanggung segala konsekuensi hukum yang dibebankan.

Blokagung, 18 Juli 2021

Yang menyatakan,



Lailatul Masruroh
17112310022

ABSTRACT

Masruroh, Lailatul. 2021. *Forms of Relationships in the Book of "Notes from Tarim"*The work of Ismael Amin Kholil (Discourse Analysis). Thesis. Indonesian Language Tadris Program Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. Darussalam Islamic Institute. Supervisor: Syafi' Junadi, M.Pd.

Keywords: discourse analysis, discourse relations, book “*Notes from Tarim*”

Discourse analysis is the study of language in analyzing the intent of an utterance or writing seen from the context of the background of the utterance. With discourse analysis one can understand the meaning of an utterance. In communicating activities, one needs to assemble a sentence that forms a good discourse so that it is easily understood by others. The formation of a good discourse is marked by two supporting elements in it, namely the meaning of unity (coherence) and the form of cohesion (cohesion). Cohesion or relation is one of the tools as markers that strengthen the relationship between sentences to form a discourse. The book "Notes from Tarim" by Ismael Amin Kholil is a written work that tells the story of the journey of an Indonesian student from Tarim.

The focus of this research is the form of relations in the book "Notes from Tarim" which is related to two things, namely 1) What is the form of relations in the book "Notes from Tarim" by Ismael Amin Kholil? and 2) What are the kinds of relationships in the book “Notes from Tarim” by Ismael Amin Kholil? The purpose of this study is to understand the form of using relations in Dari Tarim's Notes, the role of relations is very important for the formation of a coherent discourse and broaden horizons related to relations, it is necessary to know the kinds of relationships contained in the book. The research method uses qualitative descriptive. The source of research data is in the form of primary data sources in the form of Notes from Tarim by Ismael Amin kholil and secondary data in the form of data sources from the internet such as journals. The data collection technique used the note-taking technique, namely reading and listening with a focus then recording the results of the data obtained in the "Notes from Tarim" book. The results of the analysis of research data there are three types of relations in the form of references, conjunctions, and lexical, but the use of conjunction relations is more dominant than reference relations and lexical relations in the book "Notes from Tarim". The presentation consists of 68 findings consisting of 23 reference relations, 34 conjunction relations, and 11 lexical relations.

The conclusion in this study, found three relationships, namely 1. Reference relations in the form of pronouns and demonstratives. 2. Conjunction relations in the form of subordinating conjunctions, coordinating conjunctions, conjunctions between sentences, correlative conjunctions. 3. Lexical relations in the form of repetition, synonyms and antonyms. The form of the use of conjunction relations is more dominant than the use of reference relations and lexical relations.

ABSTRAK

Masruroh, Lailatul. 2021. *Bentuk Relasi Pada Buku “Catatan Dari Tarim” Karya Ismael Amin Kholil (Analisis Wacana)*. Skripsi. Program Tadris Bahasa Indonesia. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Institut Agama Islam Darussalam. Pembimbing: Syafi’ Junadi, M.Pd.

Kata kunci: analisis wacana, relasi wacana, buku “*Catatan Dari Tarim*”

Analisis wacana sebagai kajian bahasa dalam menganalisis maksud dari suatu ujaran atau tulisan yang dilihat dari konteks latar belakang ujarannya. Dengan analisis wacana seseorang dapat memahami maksud dari suatu ujaran. Dalam kegiatan berkomunikasi, seseorang perlu merangkai suatu kalimat yang membentuk wacana dengan baik agar mudah dipahami oleh orang lain. Pembentukan wacana yang baik di tandai dua unsur pendukung di dalamnya, yaitu makna kesatuan (koherensi) dan bentuk kepaduan(kohesi). Kohesi atau relasi merupakan salah satu alat sebagai penanda yang mempererat hubungan antarkalimat untuk membentuk suatu wacana. Buku “*catatan dari Tarim*” karya Ismael Amin Kholil merupakan karya tulis yang berisi tentang kisah perjalanan seorang pelajar Indonesia dari Tarim.

Fokus penelitian ini adalah bentuk relasi pada buku “*catatan dari Tarim*” yang terkait dua hal, yakni 1) Bagaimana wujud relasi pada buku “*Catatan Dari Tarim*” karya Ismael Amin Kholil? dan 2) Bagaimana macam-macam relasi pada buku “*Catatan Dari Tarim*” karya Ismael Amin Kholil? Tujuan penelitian ini adalah memahami wujud penggunaan relasi pada buku *Catatan Dari Tarim*, peran relasi sangat penting untuk pembentukan wacana yang padu dan memperluas wawasan terkait relasi, perlu mengetahui macam-macam relasi yang terdapat pada buku tersebut. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian berupa sumber data primer berupa buku *Catatan Dari Tarim* karya Ismael amin kholil dan data sekunder berupa sumber data dari internet berupa jurnal. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak catat yaitu membaca serta menyimak. Hasil dari analisis data penelitian terdapat tiga macam wujud relasi berupa referensi, konjungsi, dan leksikal, namun penggunaan relasi konjungsi lebih dominan dibanding relasi referensi dan relasi leksikal pada buku “*catatan dari Tarim*”. Paparan berupa 68 data temuan yang terdiri dari 23 relasi referensi, 34 relasi konjungsi, dan 11 relasi leksikal.

Kesimpulan pada penelitian ini, ditemukan tiga relasi, yaitu 1. Relasi referensi yang berbentuk pronomina dan demonstratif. 2. Relasi konjungsi yang berupa konjungsi subordinatif, konjungsi koordinatif, konjungsi antarkalimat, konjungsi korelatif. 3. Relasi leksikal yang berupa repetisi, sinonimi dan antonimi. Wujud penggunaan relasi konjungsi lebih dominan dibanding dengan penggunaan relasi referensi dan relasi leksikal.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum. Wr.Wb.

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “bentuk relasi pada buku “catatan dari Tarim” karya Ismael Amin Kholil” dengan sedikit maupun banyak kendala yang telah dilalui. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad Saw yang telah membawa agama islam menjadi terang benderang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, dorongan semangat, dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, SOS.I., M.H. pengasuh pondok pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.
2. Dr. H. Ahmad Munib Syafa'at, Lc. M.E.I. Rektor IAI Darussalam.
3. Dr. Siti Aimmah, S.Pd.I., M.Si. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
4. Ali Manshur, M.Pd. ketua prodi Tadris Bahasa Indonesia.
5. Syafi' Junadi, M.Pd. pembimbing skripsi.
6. Penguji skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
7. Kedua orang tua bapak Syamhadi dan ibu Muslikah yang tidak pernah lelah berdoa, memberikan semangat, serta kasih sayang.
8. Kakak perempuan Imro'atul Hasanah yang selalu memberikan semangat, tidak pernah lelah dengan nasihat-nasihat yang mengokohkan rasa untuk selalu percaya pasti bisa.

9. Terima kasih untuk seluruh keluarga Nurud Darojah terkhusus kamar Al-karimah serta teman-teman seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia yang selalu ada untuk menemani, mendengar keluh kesah serta tertawa bahagia bersama.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Blokagung, 18 Juli 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Sampul	
Sampul Dalam.....	i
Halaman Prasyarat Gelar.....	ii
Lembar Persetujuan Pembimbing	iii
Lembar Pengesahan Penguji	iv
Halaman Motto dan Persembahan	v
Pernyataan Keaslian Tulisan	vi
Abstrak (Bahasa Inggris).....	vii
Abstrak (Bahasa Indonesia)	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel	xiii
Daftar Bagan	xiv
Daftar Lampiran	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Batasan Masalah.....	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Kajian Terdahulu.....	6
G. Sistematika Penulisan	9

BAB II TINJAUAN TEORI.....	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Teori	15
1. Analisis Wacana	15
2. Wacana	15
3. Relasi dalam Wacana.....	16
C. Alur Pikir Penelitian.....	29
D. Preposisi	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan Penelitian	32
B. Sumber dan Jenis Data	33
C. Teknik Pengumpulan Data.....	34
D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	35
E. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV TEMUAN DATA DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Temuan Penelitian.....	38
B. Pembahasan.....	46
BAB V PENUTUP.....	69
A. Simpulan.	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kajian Terdahulu.....	9
Tabel 3.1 Tabel Temuan Data.....	35
Tabel 4.1 Hasil Temuan Data.....	38
Tabel 4.2 Kesimpulan Hasil Analisis Data	46
Tabel 4.3 Pronomina Takrif	47

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Alur Pikir Penelitian	30
---------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Kartu Bimbingan

Lampiran 2: Dokumentasi Buku “*Catatan dari Tarim*”

Lampiran 3: Cek Plagiasi

Lampiran 4: Biodata Penu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahasa adalah ungkapan yang bermakna dari akal pikiran dan hati untuk memberikan suatu informasi berupa pesan, ide, atau gagasan baik berbentuk tulisan (verbal) atau lisan (nonverbal). Pada dasarnya fungsi bahasa sebagai alat interaksi merupakan hakikat suatu bahasa yang berperan dalam kegiatan komunikasi (Chaer, 2014: 33). Oleh karena itu, hakikat fungsi bahasa sangat membantu dalam memelihara dan membangun hubungan interaksi sosial di lingkungan masyarakat. Sebab bahasa sendiri merupakan alat komunikasi utama bagi manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi antar sesamanya.

Bahasa dapat berperan sebagai alat komunikasi dengan baik ketika maksud dari bahasa yang digunakan mudah dipahami. Dengan begitu, seseorang perlu mengkaji ilmu tentang bahasa atau linguistik secara mendalam untuk dapat memahami maksud dari suatu ujaran baik berupa lisan atau tulis.

Linguistik sebagai ilmu yang objek kajiannya berupa bahasa, memiliki lima tataran yaitu: fonologi, morfologi, semantik, dan sintaksis. Dari keempat tataran tersebut, memiliki ranah kajian bahasa yang berbeda-beda mulai dari segi makna bahasa, bentuk bahasa, dan satuan gramatikal. Sehingga ketika ingin fokus pada satu pemahaman terhadap bahasa, semisal ingin memahami makna bahasa maka kita harus mempelajari kajian ilmu semantik yang merupakan ilmu bahasa dalam ranah mempelajari makna.

Kajian sintaksis sebagai kajian ilmu bahasa dalam ranah satuan gramatikal atau proses penyusunan suatu ujaran. Dalam kajian sintaksis satuan kebahasaan di mulai dari kata, frasa, klausa, dan kalimat sampai membentuk suatu wacana. Wacana sebagai satuan bahasa yang tertinggi dan terlengkap yang berada di atas tataran kalimat yang digunakan dalam kegiatan komunikasi (Rusminto, 2015: 9). Kedudukan wacana sebagai satuan bahasa yang lengkap, berarti dalam wacana terdapat gagasan, pikiran, atau ide yang dapat dipahami oleh pengguna bahasa atau pendengar tanpa keraguan apapun (Abdul Chaer, 2014:267). Memahami wacana sama dengan belajar menganalisis wacana secara mendalam. Melalui kajian analisis wacana seseorang dengan mudah memahami maksud suatu wacana. Analisis wacana adalah kajian bahasa yang menginterpretasikan makna bahasa baik berupa ujaran atau tulisan dengan melihat konteks yang melatar belakangnya baik faktor kebahasaan atau faktor sosial budaya (Rusminto, 2015:8).

Wacana memiliki dua unsur pendukung berupa unsur internal yang berisi aspek kebahasaan dan unsur eksternal berkaitan dengan aspek di luar kebahasaan. Kedua unsur tersebut akan membentuk kesatuan yang padu untuk memudahkan pemahaman maksud bahasa pada wacana. Menurut Samsuri dalam (Pranowo, 2015: 138) syarat kewacanaan itu ada tujuh, yaitu kohesi, koherensi, intensionalitas, akseptabilitas, informativitas, situasionalitas, dan keinterwacanaan. Karena itu, kohesi merupakan salah satu unsur pendukung yang digunakan dalam pembentukan wacana yang padu. Kumpulan kalimat yang tersusun padu dan utuh ketika di tandai

dengan relasi erat (kohesi). Dengan begitu suatu wacana dapat dikatakan wacana jika didalamnya terdapat relasi.

Objek pada penelitian ini adalah buku "*Catatan dari Tarim*" karya Ismael Amin Kholil, sebagai wujud karya tulis yang sedang naik daun di kalangan pesantren sebab latar belakang penulisnya. Buku "*Catatan dari Tarim*" berisi tentang kisah perjalanan (penulis) sebagai seorang pelajar berasal dari Indonesia yang sedang belajar di kota Tarim. Berbagai peristiwa yang terjadi menjadi pengalaman yang sungguh luar biasa. Seperti ketika berguru kepada seorang duriyyah rosulullah Saw yang berwajah teduh saat dipandang dan selalu menghiasi bibirnya dengan senyuman yaitu habib Umar bin Hafidz. Juga berisi kisah perjuangan dakwah islam oleh para habaib menjadi suatu kesan tersendiri.

Istilah "Pengalaman adalah guru terbaik dalam kehidupan", pengalaman merupakan suatu peristiwa yang memiliki kesan tersendiri dan mengandung nilai pelajaran yang bermanfaat dalam kehidupan. Namun untuk mengabadikan suatu pengalaman, tulisan mampu mengikat di atas lembaran kertas dengan rangkaian kalimat yang membentuk wacana deskriptif.

Bedasarkan uraian di atas, peneliti ingin menganalisis bentuk relasi yang berperan sebagai unsur pendukung dalam pembentukkan wacana. Karena dengan relasi seseorang mampu memahami maksud dari suatu wacana secara mudah. Peneliti beralasan memilih objek penelitian buku "*catatan dari Tarim*" sebab keunikan isi buku, yang hanya berupa catatan perjalanan dapat memberikan nasihat dan dijadikan sebuah karya tulis.

Peneliti berpikir bagaimanakah pembentuk wacana buku “*catatan dari Tarim*” yang hanya berlatar belakang kisah perjalanan belajar? dapatkah susunan kalimat dari pembentuk wacana buku “*catatan dari Tarim*” tersusun dengan baik? Apakah maksud isi wacana buku “*catatan dari Tarim*” karya tulis Ismael Amin Kholil dapat memberikan pemahaman yang mudah dengan adanya relasi?

Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis bentuk relasi pada buku “*catatan dari Tarim*” berupa wujud nyata relasi dan macam-macam relasi yang jelas digunakan dalam pembentukan wacana buku tersebut.

Dari uraian di atas peneliti dapat mengetahui peran relasi yang sangat mendukung dalam penyusunan kalimat untuk pembentuk wacana buku “*Catatan Dari Tarim*” yang padu.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, mengkaji permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud relasi pada buku “*Catatan dari Tarim*” karya Ismael Amin Kholil?
2. Bagaimana macam-macam relasi pada buku “*Catatan dari Tarim*” karya Ismael Amin Kholil?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai hasil dalam memecahkan persoalan pada fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bertujuan untuk mengetahui wujud relasi yang terdapat pada buku “*Catatan dari Tarim*” karya Ismael Amin Kholil.
2. Bertujuan untuk mengetahui macam-macam relasi yang terdapat pada buku “*Catatan dari Tarim*” karya Ismael Amin Kholil.

D. Batasan Masalah

Mengenai batasan tema dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk relasi dalam wacana. Bentuk relasi wacana dalam penelitian ini terkait dua hal yaitu wujud relasi dan macam-macam relasi. Macam-macam relasi diklasifikasikan menjadi lima, yaitu referensi, substitusi, elipsi, konjungsi, dan leksikal. Sementara itu, peneliti juga membatasi temuan data yang akan dianalisis kurang lebih berjumlah 20 data dari masing-masing relasi yang disebutkan di atas. Pembatasan masalah penelitian ini di maksudkan agar pembahasan tidak melebar dan lebih terarah.

Selanjutnya batasan objek penelitian ini berupa buku karya tulis Ismael Amin kholil dengan judul “catatan dari Tarim”. Peneliti menganalisis wujud dari penggunaan kelima relasi untuk memahami peran penting relasi dalam pembentukan wacana pada buku “*catatan dari Tarim*” dan bertujuan untuk memahami maksud isi wacana buku tersebut.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

- a. Dapat menambah wawasan pengetahuan pemahaman terhadap analisis wacana terkait macam-macam relasi dan bentuk relasi.

Bahwa suatu wacana dapat dikatakan wacana ketika antar kalimatnya saling berhubungan dengan penggunaan relasi (kohesi)

- b. Sebagai gambaran, wujud relasi yang menghubungkan antar kalimat dalam suatu wacana memiliki peranan penting. Tujuan untuk membentuk suatu wacana yang utuh dan padu agar maksud atau makna bahasanya dapat dipahami.

2. Secara praktis

- a. Bagi yang diteliti

Sebagai koreksi untuk perbaikan karya selanjutnya bagi penulis, bahwa dalam penyusunan suatu wacana perlu diperhatikannya faktor pendukung di dalamnya yakni relasi (hubungan erat) sebagai pembentuk kesatuan yang padu.

- b. Bagi peneliti

Memberikan pesan bermanfaat bagi saya agar belajar lebih kiat untuk mendalami materi tentang relasi dalam wacana. Serta memudahkan saya agar bisa menyusun kalimat secara baik dengan pengetahuan bentuk-bentuk relasi yang telah diketahui.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan tiga jurnal sebagai rujukan dalam analisis penelitiannya. Berikut ini dipaparkan hasil analisis jurnal yang berkaitan dengan penelitian yakni bentuk relasi dalam wacana.

Pertama, jurnal dengan judul "*Wacana Penanda Kekohesian Dan Kekohersian Dalam Berita Covid-19 Di Liputan6.Com*" oleh mahasiswi

bernama Zulfa Nur Maulida dari Prodi Tadris Bahasa Indonesia IAI Darussalam asal Blokagung Banyuwangi.

Metode penelitiannya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik penelitian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana karena kalimat-kalimat tidak dianalisis dalam satu paragraf namun dianalisis berdasarkan hubungan antarkalimat yang satu dengan kalimat yang lain di dalam wacana. Adapun sumber data penelitian ini berupa berita-berita COVID-19 di Liputan6.com edisi bulan Juni 2020. Hasil dari analisis data penelitiannya berupa adanya penanda kohesi gramatikal dalam berita Covid-19 di Liputan6.com edisi bulan juni 2020 menggunakan penanda reference (pengacuan), substitution (penggantian), penanda ellipsis (pelepasan), penanda konjungsi (kata sambung yang di dalamnya ada penanda konjungsi koordinatif, korelatif, subordinatif, penanda konjungsi antar kalimat.

Kedua, jurnal dengan judul “*Kohesi Gramatikal Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*” oleh Mahasiswi Sumiharti dan Mia Ismawati Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari asal Jambi.

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal berupa metode penelitian kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini berupa jenis kohesi gramatikal konjungsi pada novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah pendekatan struktural. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pemaparan bentuk kata-kata, kalimat,

paragraf yang berhubungan dengan jenis kohesi gramatikal referensi dan substitusi dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Berdasarkan hasil dan pembahasan analisis datanya disimpulkan bahwa ditemukan jenis kohesi gramatikal referensi dan kohesi gramatikal substitusi dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata sebanyak 137 kutipan. Jenis kohesi gramatikal referensi lebih dominan dibandingkan jenis kohesi gramatikal substitusi.

Ketiga, jurnal dengan judul "*Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Kumpulan Cerpen Konvensi Karya A. Mustofa Bisri*" oleh Sanajaya, Gustaman Saragih, dan Restoeningroem dari Universitas Indraprasta PGRI asal Tanjung Barat, Jakarta Selatan

Fokus penelitian berupa menemukan aspek kohesi gramatikal dan aspek kohesi leksikal dalam kumpulan cerpen konvensi karya A. Mustofa Bisri. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah simak bebas libat cakap dan catat. Selanjutnya pada teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik lesap dan teknik ganti. Hasil dari analisis penelitian ini bahwa terdapat 135 data kohesi dalam Kumpulan Cerpen Konvensi Karya A. Mustofa Bisri yang terbagai ke dalam kohesi gramatikal yaitu 99 pengacuan, 2 elipsis, 8 konjungsi. Sementara itu kohesi leksikal ditemukan antara lain: 6 Repetisi, 6 sinonim, 2 hiponim, 6 antonim, 2 kolokasi, 4 ekuivalensi.

Tabel 1.1 Kajian Terdahulu

No	Kajian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Wacana Penanda Kekoherensian dan Kekohesian Dalam Berita Covid-19 Di Liputan6.Com	Pembahasan terkait relasi atau kohesi dalam wacana. Metode penelitian kualitatif deskriptif.	Objek kajian non fiktif berupa berita Covid-19 di Liputan6.com.
2.	Kohesi Gramatikal dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata	Pembahasan terkait relasi yang lebih spesifik yakni kohesi gramatikal. Metode penelitian kualitatif deskriptif.	Objek kajian prosa fiksi Teknik pengumpulan data langkah-langkah pendekatan struktural
3.	Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Kumpulan Cerpen Konvensi Karya A. Mustofa Bisri	Pembahasan terkait relasi yang lebih spesifik yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Penelitian kualitatif deskriptif.	Metode analisis isi (content analysis). Objek kajian prosa fiksi Teknik analisis data berupa teknik agih dengan teknik dasar Teknik pengumpulan data berupa simak bebas libat cakap dan catat

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi dalam penelitian ini, memiliki beberapa bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Adapun dari setiap bagian terdapat subbab-subbab tertentu di dalamnya. Pada bagian awal, berisi subbab berupa: cover, cover dalam, halaman persyaratan gelar,

lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan penguji, halaman motto dan persembahan, pernyataan keaslian tulisan, abstrak (bahasa indonesia), abstrak (bahasa inggris), kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran. Pada bagian inti memiliki lima subbab yang masing-masing subbabnya terdapat subbab di dalamnya. Bab 1 (pendahuluan) berisi (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) Batasan penelitian, (e) manfaat penelitian, (f) kajian terdahulu, dan (g) sistematika penulisan. Bab 2 (tinjauan teori) terdiri dari subbab-subbab, yaitu (a) penelitian terdahulu, (b) teori, (c) alur pikir penelitian, dan (d) preposisi. Bab 3 (metode penelitian) berisi subbab-subbab, (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) jenis dan sumber data, (c) teknik pengumpulan data, (d) Teknik pemeriksaan keabsahan data, (e) Teknik analisis data, dan (f) tahapan-tahapan penelitian. kemudian pada Bab 4 (temuan penelitian dan pembahasan) berisi, (a) temuan penelitian dan (b) pembahasan. Selanjutnya Bab 5 (penutup) berisi (a) kesimpulan dan (b) saran. Kemudian bagian yang terakhir, yaitu daftar Pustaka dan lampiran-lampiran. Lampiran-lampiran berisi: (a) kartu bimbingan, (b) dokumen gambar buku “*catatan dari Tarim*”, (c) cek plagiasi, (d) biodata penulis.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian terdapat pada tiga jurnal di bawah ini. Bentuk dari ketiga jurnal tersebut dapat memperkuat kevalidan penelitian ini, yang berkaitan dengan relasi dalam wacana.

1. Judul: “*Wacana Penanda Kekohesian Dan Kekohersian Dalam Berita Covid-19 Di Liputan6.Com*”. penulis mahasiswi bernama Zulfa Nur Maulida dari Prodi Tadris Bahasa Indonesia IAI Darussalam asal Blokagung Banyuwangi.

Hasil dari penelitian jurnal ini adalah ditemukan penanda kohesi gramatikal dalam berita Covid-19 di Liputan6.com edisi bulan juni 2020 berupa penanda referensi (pengacuan), penanda substitution (penggantian), penanda ellipsi (pelepasan), penanda konjungsi (kata sambung). Kemudian ditemukan juga penanda kohesi leksikal berupa penanda kohesi antonim (lawan kata), hiponim (hubungan kata atau isi), dan kolokasi (sanding kata). Selanjutnya ditemukan penanda koherensi berupa penanda koherensi kausalitas, penanda koherensi kontras, penanda koherensi aditif, dan penanda koherensi kronologis.

Penanda kohesi pengacuan (*reference*) merupakan penanda kohesi gramatikal yang berkaitan dengan satuan gramatikal. Referensi dapat dibagi menjadi tiga, yaitu referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komperatif. Lalu, penanda kohesi pergantian

(*subtitution*) adalah penanda kohesi yang pergantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain untuk memperoleh unsur pembeda. Selanjutnya penanda kohesi pelepasan (*ellipsis*) adalah penanda kohesi gramatikal yang penghilangan atau pelepasan satuan lingual berupa kata yang telah disebutkan sebelumnya. Adapun penanda konjungsi atau katas sambung terbagi atas konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi subordinatif, dan penanda konjungsi antarkalimat.

Penanda kohesi leksikal berupa antonim adalah menghubungkan antar kalimat dengan cara menentannng kata-kata. Hiponim adalah nama atau kata yang termasuk di bawah atau di cakupi nama atau kata lain. Kolokasi adalah asosiasi tertentu dalam diksi. Kolokasi ini dapat berupa antonim atau lawan kata.

Letak persamaan penelitian jurnal dengan penelitian adalah pada pembahasan materi yang dikaji yakni penanda kohesi. Bentuk penanda kohesi baik berupa penanda kohesi gramatikal maupun penanda kohesi leksikal. Dan juga penggunaan metode yang sama berupa penelitian kualitatif dan metode deskriptif kualitatif. Kemudian letak perbedaan terdapat pada objek penelitian, objek penelitian dalam jurnal berupa naskah berita Covid-19 di Liputan6.com edisi bulan juni 2020. Bersifat non fiktif sebagai suatu informasi yang di tunggu-tunggu oleh semua orang. Berbeda dengan objek penelitian ini buku "*catatan dari Tarim*" yang bersifat non fiksi berisi nasihat sebagai suatu informasi untuk memperbaiki diri.

2. Judul: “*Kohesi Gramatikal Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*” penulis Sumiharti dan Ismawati yang merupakan mahasiswa dari Universitas Batanghari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan asal Jambi.

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis data yang ditemukan berupa jenis kohesi gramatikal referensi dan kohesi gramatikal substitusi dalam novel “*Sang Pemimpi*” karya Andrea Hirata sebanyak 137 kutipan. Adapun pemaparan dari hasil penelitian yaitu Kohesi gramatikal referensi (pengacuan) sebanyak 130 kutipan, terdiri atas kohesi gramatikal referensi endofora anafora sebanyak 122 kutipan dan kohesi gramatikal referensi endofora katafora sebanyak 8 kutipan. Sedangkan pada Kohesi gramatikal substitusi (penyulihan) sebanyak 7 kutipan, dan ketujuh kutipan tersebut merupakan kohesi gramatikal substitusi endofora anafora.

Letak persamaan penelitian jurnal ini dengan penelitian terdapat pada materi yang dikaji, yaitu kohesi atau relasi referensi. Juga pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan jurnal dengan penelitian terdapat pada objek penelitian jurnal berupa cerita dalam novel “*Sang Pemimpi*” bersifat fiksi sedangkan dalam penelitian objek berupa buku “*catatan dari Tarim*” non fiktif berisi nasihat atau pesan. Kemudian perbedaan pada teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan langkah-langkah pendekatan struktural.

3. Jurnal: “*Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam “Kumpulan Cerpen Konvensi” Karya A. Mustofa Bisri*” oleh Sanajaya, Gustaman Saragih, dan Restoeningroem dari Universitas Indraprasta PGRI asal Tanjung Barat, Jakarta Selatan

Hasil analisis penelitian ditemukan tiga aspek kohesi gramatikal, yaitu referensi, ellipsis, dan konjungsi. Pada kohesi gramatikal didominasi oleh penggunaan aspek referensi atau pengacuan, yakni sebanyak 99 pengacuan, terdiri atas pengacuan persona sebanyak 92, pengacuan demonstratif sebanyak 6 data, dan pengacuan komparatif 1 data, kemudian, konjungsi yaitu sebanyak 8 data, ellipsis atau pelesapan 2 data, dan terakhir substitusi 0 data.

Letak persamaan jurnal ini dengan penelitian terdapat pada materi yang dikaji berupa kohesi gramatikal (referensi, konjungsi, elipsi, substitusi) dan kohesi leksikal pada “*kumpulan cerpen konvensi*” karya A. Mustofa Bisri. Kemudian pada metode penelitian yang berupa kualitatif deskriptif.

Letak perbedaan penelitian jurnal ini dengan penelitian terdapat pada objek yang diteliti yakni berupa prosa fiksi dari kumpulan cerpen konvensi Karya A. Mustofa Bisri. Sedangkan dalam penelitian objek berupa buku non fiktif “*catatan dari Tarim*” dan juga pada teknik analisis data pada jurnal ini menggunakan teknik agih dengan teknik dasar. Kemudian teknik pengumpulan data hampir sama berbeda pada penggunaan metode simak yang berupa simak bebas libat cakap dan catat. Sedangkan penelitian menggunakan metode simak dan catat.

B. Teori

1. Analisis Wacana

Rusminto (2015:8) mendefinisikan analisis wacana sebagai kajian bahasa yang menginterpretasikan makna bahasa baik berupa ujaran atau tulisan dengan melihat konteks yang melatar belakanginya baik berupa faktor kebahasaan atau faktor sosial budaya. Selanjutnya analisis wacana adalah proses yang didasarkan pada menganalisis dan memahami maksud atau pesan dari penutur dengan merekonstruksi teks sebagai produk ujaran atau tulisan kepada proses ujaran atau tulisan sehingga konteks yang mendukung wacana dapat diketahui (Pranowo, 2015:137). Menurut Rani dalam buku (Rusminto, 2015: 5) menyimpulkan bahwa analisis wacana berusaha menginterpretasikan makna sebuah ujaran atau tulisan dengan memperhatikan konteks yang melatarinya, baik konteks linguistic maupun etnografi.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa analisis wacana merupakan ilmu yang objek kajiannya berupa bahasa dan memiliki banyak manfaat yang berperan dalam kegiatan komunikasi. Begitu meluasnya aspek kajian dari analisis wacana, yaitu dari latar belakang aspek linguistik dan aspek etnografi mampu menciptakan pemahaman yang spesifik untuk mengetahui maksud dari suatu ujaran.

2. Wacana

Wacana adalah satuan bahasa tertinggi dan terlengkap di atas kalimat dalam gramatikal kebahasaan. Menurut Rusminto (2015, 3) wacana adalah satuan bahasa yang berada di atas tataran kalimat untuk

kegiatan komunikasi dalam konteks social. Selanjutnya Samsuri (Pranowo, 2015:137) mengemukakan bahwa wacana adalah suatu konstruksi di atas kalimat di ikuti oleh kalimat lain, sebagai keutuhan konstruksi dan makna. Satuan bahasa yang terdiri dari sebuah kalimat atau beberapa kalimat yang menyatakan satu pesan atau satu amanat yang utuh, seperti teks disebut wacana (Chaer, 2019:223).

3. Relasi dalam Wacana

Pembentukan wacana yang padu ditandai dengan adanya alat-alat formal atau tekstur, yaitu relasi. Dengan adanya relasi atau hubungan erat (kohesi) sebagai tanda tekstur yang menghubungkan antarkalimat agar saling keterkaitan diantaranya. Adapun syarat wacana yaitu kohesi, koherensi, intensionalitas, akseptabilitas, informativitas, situasionalitas, dan keinterwacanaan (Pranowo, 2015:138). Salah satu syarat kewacanaan yakni kohesi bentuk dari relasi. Kohesi adalah suatu komponen yang memiliki keterkaitan hubungan dengan komponen lain baik berupa kata dengan kata atau kalimat dengan kalimat yang akan membentuk wacana (Pranowo, 2015:138).

Abdul Chaer (2014:269) menyatakan bahwa kohesi merupakan salah satu alat dalam pembentukan wacana, yang dilihat dari aspek gramatikalnya. Lubis dalam buku (Rusminto, 2015:22) mengklasifikasikan relasi menjadi lima, yaitu referensi, substitusi, elipsi, konjungsi, dan leksikal. Adapun kelima relasi tersebut memiliki fungsi berbeda-beda dalam peranan mengikat antarkalimat untuk pembentuk wacana yang padu.

Perlu diketahui bahwa antara relasi dan kohesi keduanya memiliki hubungan keterkaitan dalam struktur pembentukan wacana. Yakni bentuk salah satu relasi pada wacana adalah kohesi. Berikut ini penjelasan dari kelima relasi di atas:

a. Relasi Referensi

Referensi atau pengacuan dalam KBBI memiliki arti sebagai sumber rujukan. Namun, referensi yang dimaksud di sini adalah pengacuan dari bahasa yang digunakan oleh pengguna bahasa. Manusia menggunakan bahasa untuk mengacu kepada seseorang atau sesuatu, baik secara langsung atau tidak langsung (Rusminto, 2015:22). Referensi langsung merupakan sesuatu yang telah memiliki acuan secara khusus untuk menunjuk pada seseorang atau sesuatu.

Contoh:

Rudi Hartono (*acuan*) secara langsung nama tersebut menunjuk kepada seorang pemilik nama.

Referensi secara tidak langsung adalah referensi yang acuannya tidak tertentu yang butuh pemahaman linguistik atau nonlinguistik sehingga untuk mengetahuinya seseorang harus memiliki wawasan luas seperti memerlukan strategi tertentu untuk menjawab kebenaran referensi tersebut.

Contoh: A: seseorang mengetuk pintu.

B: Lalu, tuan rumah bertanya “siapa?”

A: “saya”

Untuk menjawab referensi A “saya”, B dapat menggunakan strategi mengenal suaranya atau memperhatikan kebiasaan A dari konteks yang terjadi ataupun dari berbagai cara untuk dapat mengetahui referensi menunjuk kepada siapa.

Suatu referensi tidak hanya dilihat dari hubungan antar kata-kata dan barang-barang tertentu melainkan referensi merupakan suatu perilaku dengan acuan yang digunakan oleh pemakai bahasa (Rusminto,2015: 23). Referensi bukanlah hubungan antar kata dan benda, melainkan keterkaitan bahasa dengan dunia. Adapun referensi dibagi menjadi dua, yaitu referensi endofora (anafora dan katafora) dan eksofora. Referensi endofora merupakan referensi yang acuannya terdapat di dalam teks dan sebaliknya pada referensi eksofora acuannya terdapat di luar teks. Referensi endofora yang anafora berarti acuan menunjuk pada unsur sebelumnya atau yang telah disebutkan di depan. Sedangkan referensi endofora yang katafora acuannya menunjuk pada unsur berikutnya.

Berikut contoh relasi referensi.

1. Polpen saya jatuh di sungai, *dia* yang mengambilkannya
2. Adapun referensi dibagi menjadi dua, *yaitu* referensi endofora (anafora dan katafora) dan eksofora.

Pada contoh 1 *nya* mengacu pada polpen, sebagai referensi endofora yang anafora. Kemudian unsur *dia* merujuk pada kata di luar teks disebut referensi eksofora. Dan pada contoh 2 *yaitu*

merupakan referensi endofora yang katafora karena mengacu pada unsur yang disebutkan kemudian.

Bentuk relasi dalam referensi dibagi menjadi tiga, yaitu referensi pronomina, referensi demonstrasi, referensi komparatif.

1. Referensi pronomina adalah kata ganti sebagai bentuk ganti dari suatu benda atau orang. Referensi pronomina dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina takrif dan pronomina taktakrif. Pada pronomina takrif merujuk pada referensi nomina yang khusus berupa pronomina persona I, II, III (tunggal dan jama'). Dan pronomina taktakrif merujuk pada orang atau suatu barang yang belum jelas, seperti: seseorang, sesuatu, barang siapa, masing-masing, setiap, sendiri.
2. Referensi demonstratif adalah kata tunjuk. Seperti: ini, itu, di sini, di sana, dan di situ. Adapun fungsi dari setiap kata, sebagai berikut:
 - a) kata *ini* dipakai untuk menunjuk pada sesuatu yang dekat,
 - b) kata *itu* dipakai untuk menunjuk pada sesuatu yang jauh.
 - c) kata *di sini*, *di sana*, dan *di situ* untuk menunjuk suatu tempat. Kata *di sini* dipakai untuk menunjuk tempat yang berada dekat dengan tokoh, kata *di situ* dipakai untuk menunjuk tempat yang berada jauh dengan tokoh, sedangkan kata *di situ* dipakai untuk menunjuk tempat yang berada jauh dengan tokoh maupun kawan bicaranya.

3. Referensi komparatif adalah sebagai kata untuk membandingkan. Seperti *sama, persis, serupa, dan berbeda*.

b. Relasi Substitusi

Substitusi (penggantian) adalah proses penggantian unsur bahasa dengan unsur lain dalam satuan yang lebih besar, untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk memperjelas suatu struktur tertentu (Rusminto, 2015:29). Juga dapat dikatakan substitusi merupakan suatu pergantian pada suatu unsur bahasa dengan unsur bahasa lainnya. Dengan begitu substitusi adalah hubungan antarkata, frase, atau klausa.

Adapun perbedaan antara relasi referensi dengan relasi substitusi terletak pada satuan gramatikal karena penggantian unsur, sedangkan referensi merupakan hubungan makna. Berdasarkan bentuknya, substitusi dibagi menjadi tiga, yaitu substitusi nominal, substitusi verbal, substitusi klausal.

Contoh:

- 1) Kirana memakan buah *jambu* itu di atas pohon. Yang *itu* sudah masak (substitusi nominal).
- 2) Ayam itu *memakan* padi. Tetapi anak-anak ayam melakukan juga. (substitusi verbal).
- 3) Hari ini santi ulang tahun. Saya dengar begitu. (substitusi klausal).

c. Relasi Elipsi

Elipsis (penghilangan atau pelesapan) adalah proses penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan lain. Bentuk atau unsur yang dilesapkan dapat diperkirakan wujudnya dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa. elipsi hampir sama dengan substitusi, bedanya pada substitusi unsur yang dihilangkan ada penggantinya. Dan pada elipsi tidak ada gantinya asli dihilangkan.

Contoh: Saya berharap kamu selamat sampai tujuan

1. Semoga demikian, (substitusi klausa) sebagai unsur pengganti dari *selamat sampai tujuan*
2. Semoga (elipsi) tidak ada unsur pengagnti dari *selamat sampai tujuan*

d. Relasi Konjungsi

Konjungsi adalah kata yang digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa denan klausa, kalimat dengan kalimat, paragraf dengan paragraf. Contoh konjungsi yang menggabungkan kalimat dengan kalimat, atau klausa dengan klausa adalah *agar, dan, atau, untuk, ketika, sejak, sebelum, sedangkan, tetapi, karena, sebab, dengan, jika, sehingga, dan bahwa*. Dan konjungsi antarparagraf adalah *sementara itu, dalam pada itu, dan Adapun* (Rusminto, 2015: 31).

Jenis-jenis konjungsi dibagi menjadi konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi antarkalimat,

berikut ini penjelasan dari konjungsi-konjungsi di atas serta fungsi yang menyatakan hubungannya.

- 1) Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang berfungsi menghubungkan antar kata atau klausa yang setara.

Contoh:

apel *atau* anggur yang kamu pilih?

dia terus belanja, *tetapi* hanya terdiam saja.

Pada contoh di atas kata *atau* menghubungkan kata dengan kata, sedangkan kata *tetapi* menghubungkan klausa dengan klausa.

- 2) Konjungsi subordinatif berkebalikan dari konjungsi koordinatif. Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang berfungsi menghubungkan antar kata atau klausa yang tidak sederajat. dua klausa atau lebih, yang mana klausa tersebut tidak memiliki status sintaksis yang sama. Berikut di bawah ini kelompok-kelompok konjungsi subordinatif, yaitu:
 - a) Konjungsi subordinatif waktu, contoh: sejak, ketika, sebelum, sesudah, sampai, sambil, selama;
 - b) Konjungsi subordinatif syarat, contoh: jika, kalau, bila, manakala, asalkan;
 - c) Konjungsi subordinatif pengandaian, contoh: andaikan, seumpamanya, sekiranya;
 - d) Konjungsi subordinatif tujuan, contoh: agar, supaya, biar;

- e) Konjungsi subordinatif perbandingan pada kalimat majemuk bertingkat, contoh: walaupun, sungguhpun;
 - f) Konjungsi subordinatif pembandingan, contoh: seakan-akan, seolah-olah, seperti;
 - g) Konjungsi subordinatif sebab, contoh: karena, sebab, oleh karena;
 - h) Konjungsi subordinatif hasil, contoh: sehingga, makanya;
 - i) Konjungsi subordinatif alat dan cara, contoh: dengan
 - j) Konjungsi subordinatif komplementasi, contoh: bahwa
 - k) Konjungsi subordinatif atribut, contoh: yang
 - l) Konjungsi subordinatif perbandingan, contoh: sama...dengan
- 3) Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang berfungsi menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang berstatus sama dalam sintaksis.

Contoh:

Baik bu Inem *maupun* suaminya tidak suka makan bakso

Pada contoh di atas kata *maupun* menghubungkan dua klausa yang memiliki status sintaksis yang sama.

- 4) Konjungsi antar kalimat adalah konjungsi yang berfungsi menghubungkan kalimat satu dengan kalimat lainnya. Adapun contoh konjungsi antarkalimat yaitu *biarpun*, *meskipun*,

demikian/begitu, sekalipun, sungguhpun, kemudia, dengan demikian, oleh karena itu, bahkan, tambahan pula.

Contoh:

kami jarang bertengkar. *Biarpun begitu* kita sering bungkam sesama.

- 5) Konjungsi antar paragraf adalah konjungsi yang berfungsi menghubungkan dua paragraf di bagian awal kalimat kedua. Konjungsi antarparagraf berupa *sementara itu, dalam pada itu, dan Adapun.*

e. Relasi Leksikal

Relasi leksikal dapat berbentuk repetisi, sinonimi, hiponimi dan kolokasi.

- 1) Repetisi atau pengulangan adalah penggunaan atau frasa yang sama.

Contoh:

Darussalam adalah salah satu pondok pesantren terbesar di Banyuwangi yang dihuni oleh ribuan *santri*. Adapun *santrinya* kebanyakan berasal dari kota Sumatera dan Banyuwangi.

- 2) Sinonimi adalah penggunaan kata yang hampir sama dengan kata yang digunakan sebelumnya.

Contoh:

Bunyi bel jam 12:00 wib selalu berdering kencang. *Suara* itu tak henti-hentinya terdengar melengking di telingaku.

- 3) Hiponimi adalah nama atau kata yang mencakup nama atau kata lain. Lebih jelasnya sebuah kata yang tercakup di bawah makna kata lain.

Contoh:

Berbagai macam *ikan* di jual dipesisir pantai Tanjung seperti *tongkol*, *bandeng*, *tengiri*, *paus*, dll.

Pada contoh di atas kata *bandeng*, tercakup di bawah kata *ikan*. Kata *ikan* disebut dengan hipernim. Hipernim adalah nama yang membawahi nama-nama lain. Jadi kata *ikan* pada contoh di atas membawahi kata-kata berupa *tongkol*, *bandeng*, *tengiri*, *paus*, dll.

- 4) Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi pada diksi. Kolokasi dapat berupa antonim.

Contoh:

Semua *guru* sedang rapat hari ini. semua *murid* di kelas menunggu hasil dari rapat.

Pada contoh di atas kata *guru* dan kata *murid* merupakan wujud dari kata yang berantonim. Kata antonim

menghubungkan antarkalimat dengan cara mempertentangkan kata-kata.

Sarana pengait kalimat di dalam wacana antara lain: konjungsi, penunjukkan, kata ganti, perapatan, padanan kata, lawan kata, hiponimi, kesamaan tema, kesejajaran (Abdu Chaer, 2015:223).

1. Konjungsi disebut dengan kata hubung atau kategori yang menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat dan juga pada paragraf dengan paragraf (Abdu Chaer, 2015:81).

Dilihat dari konstitusi yang dihubungkan konjungsi dibedakan menjadi dua, yaitu: konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif.

- a. Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstitusi yang memiliki hubungan kedudukan sederajat. Berikut ini konjungsi dengan hubungan yang menyatakan.

- 1) Konjungsi *dan*, *dengan*, dan *serta* digunakan untuk menyatakan hubungan penjumlahan.

Contoh: saya *dan* kamu akan pergi ke pasar.

Konjungsi *dan* menghubungkan dua kata yang memiliki status sama dalam sintaksis yakni berupa kata berkategori nomina.

- 2) Konjungsi *atau* digunakan untuk menyatakan hubungan pemilihan.

Contoh: nama anak laki-laki itu ahmad *atau* muhammad

- 3) Konjungsi berupa *tetapi, namun, sedangkan, dan sebaliknya* digunakan untuk menyatakan hubungan pertentangan.
 - 4) Konjungsi berupa *melainkan, dan hanya* digunakan untuk menyatakan hubungan pembetulan.
 - 5) Konjungsi berupa *bahkan, malah, lagipula, apalagi, dan jangankan* digunakan untuk menyatakan hubungan penegasan.
 - 6) Konjungsi berupa *kecuali dan hanya* digunakan untuk menyatakan hubungan pembatasan.
 - 7) Konjungsi berupa *lalu, kemudian, dan selanjutnya* digunakan untuk menyatakan hubungan pengurutan.
 - 8) Konjungsi berupa *yaitu, yakni, bahwa, adalah, dan ialah* digunakan untuk menyatakan hubungan penyamaan.
 - 9) Konjungsi berupa *jadi, karena itu, oleh sebab itu, maka, dengan demikian, dan dengan begitu* digunakan untuk menyatakan hubungan penyimpulan.
- b. Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstitusi yang kedudukannya tidak sederajat. Berikut ini konjungsi dengan hubungan yang menyatakan.
- 1) Konjungsi berupa *sebab dan karena* digunakan untuk menyatakan hubungan penyebab.
 - 2) Konjungsi berupa *kalau, jika, bila, apabila, bilamana, dan asal* digunakan untuk menyatakan hubungan persyaratan.
 - 3) Konjungsi berupa *agar dan supaya* digunakan untuk menyatakan hubungan tujuan.

- 4) Konjungsi berupa *meskipun, sungguh, walaupun, biarpun, sekalipun, dan sungguhpun* digunakan untuk menyatakan hubungan penyungguhan.
 - 5) Konjungsi berupa *ketika, tatkala, sewaktu, sebelum, sesudah, dan sehabis* digunakan untuk menyatakan hubungan kesewaktuan.
 - 6) Konjungsi berupa *sampai, hingga, dan sehingga* digunakan untuk menyatakan hubungan pengakibatan.
 - 7) Konjungsi berupa *seperti, sebagai, dan laksana* digunakan untuk menyatakan hubungan perbandingan.
2. Kata ganti yang menghubungkan antarkalimat dalam wacana. Kata ganti berupa kata ganti orang ketiga, baik tunggal atau jamak, dan termasuk kata *beliau* dan *almarhum*.
 3. Perapatan adalah penghilangan unsur yang sama antara kalimat sebelumnya dengan kalimat sesudahnya.

Contoh: dalam seminggu yang lalu, saya berlibur ke Hongkong dan Singapura, dia juga ke Yogyakarta.

4. Padanan kata atau sinonim. Kata yang memiliki makna persamaan antara kalimat satu dengan kalimat kedua atau selanjutnya.
5. Lawan kata atau antonym. Makna yang bertentangan, berkontras dalam mengaitkan dua buah kalimat atau lebih dalam suatu wacana.
6. Hiponim merupakan kata yang memiliki spesifik atau generik pada dua buah kalimat dalam suatu wacana.

7. Kesamaan tema digunakan untuk menghubungkan dua buah kalimat atau klausa.
8. Kesejajaran atau paralelisme adalah gaya bahasa yang dibentuk dengan cara menyusun beberapa kalimat dengan unsur-unsur yang sama atau hamper sama.

Contoh:

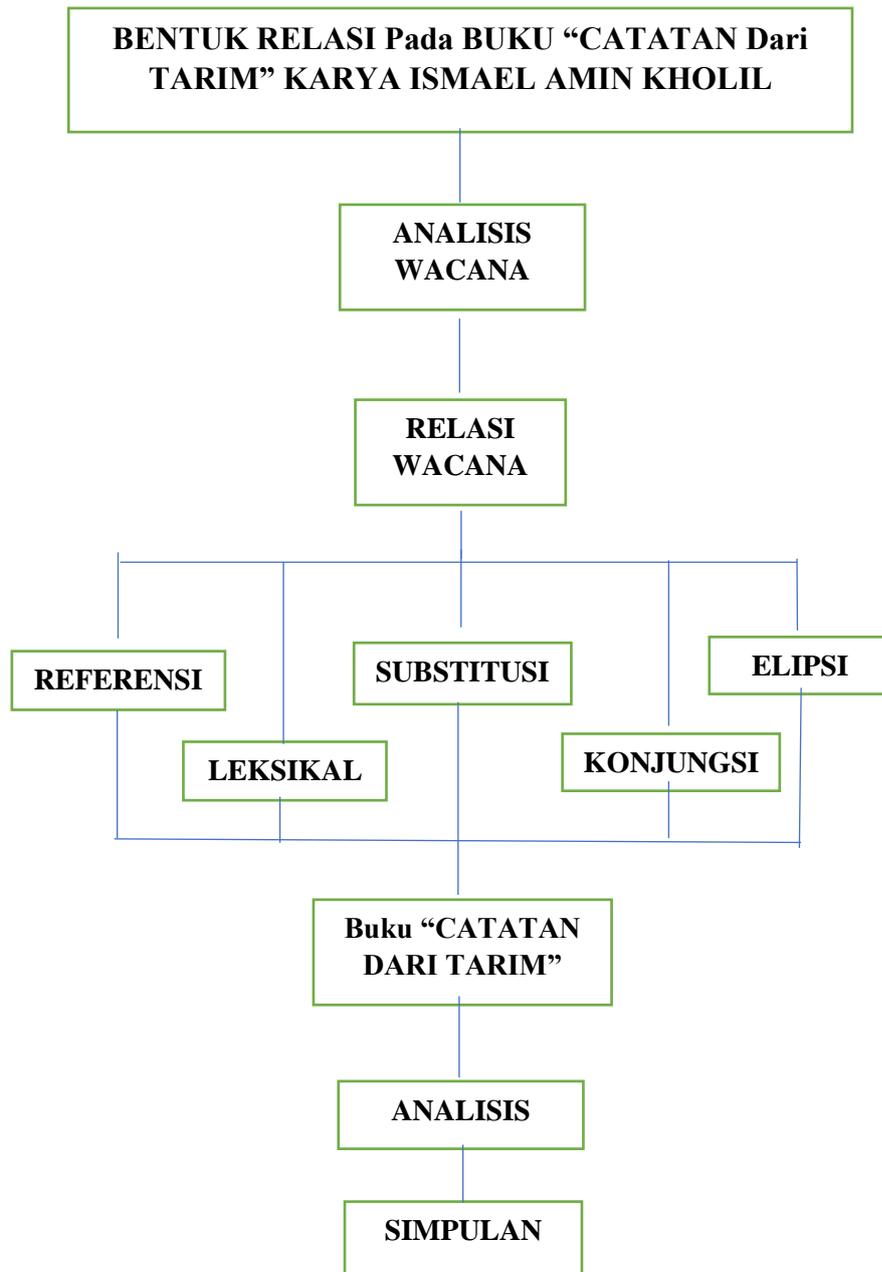
Berpikirlah dengan tenang, bertindaklah secara bijak,
hidupmu akan Bahagia.

C. Alur Pikir Penelitian

Sugiyono (2016:60) kerangka berfikir adalah tampilan konseptual suatu teori yang memiliki hubungan dengan faktor permasalahan yang penting dan telah diidentifikasi. Jadi, kerangka konseptual merupakan rancangan yang telah terkonsep dalam gambaran pikiran dengan tahap-tahap tertentu yang berhubungan dengan teori dalam faktor permasalahan tertentu. Dan kerangka konseptual berguna untuk merumuskan masalah atau menyimpulkan hipotesis dalam suatu penelitian.

Berikut ini kerangka konseptual penelitian yang dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

Bagan 2.1 Alur Pikir Penelitian



D. Preposisi

Preposisi atau dugaan sementara dalam penelitian ini bertujuan agar dapat memecahkan masalah, atau untuk menerangkan gejala masalah yang ada di dalam penelitian. Peneliti menduga benar adanya penggunaan relasi dalam buku “catatan dari tarim” sebab isi dari buku tersebut membentuk wacana yang baik. Dengan begitu, terbentuknya wacana yang baik dengan penggunaan relasi di dalam buku tersebut mampu memberikan pemahaman atau maksud dari isi buku secara mudah.

Adapun relasi yang mungkin banyak digunakan dalam buku tersebut adalah relasi konjungsi dan relasi referensi. Sebab kedua relasi tersebut dapat menghubungkan dua kalimat atau lebih dengan jelas untuk dipahami. Jika dibandingkan dengan relasi elipsi dalam menghubungkan antarkalimatnya dengan cara menghilangkan salah satu unsur gramatikal yang sudah ada. Mungkin bagi pembaca pemula pasti masih memerlukan pemahaman maksud kalimatnya sebab hilangnya salah satu unsur gramatikalnya.

Dapat diketahui, mungkin banyak penggunaan relasi konjungsi di dalam buku tersebut. Sebab relasi konjungsi yang sangat berperan dalam menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, dan seterusnya. Sehingga pembentuk kalimat yang saling berkaitan dalam wacana sering menggunakan relasi konjungsi.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode atau cara yang digunakan untuk melangkah. Metode memiliki peranan penting untuk mencapai hasil dari tujuan penelitian. Terkait dengan penelitian bahasa, sifat bahasa yang dinamis memicu terjadinya suatu persoalan mampu mendorong kita untuk mencari suatu jawaban. Hasil dari suatu penelitian akan dapat menjawab persoalan yang ada dengan memahami, memecahkan, dan mengantisipasi akan muncul masalah (Sugiyono, 2016:3).

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sebab penelitian ini berkaitan dengan persepsi peneliti terhadap bentuk relasi yang berperan dalam pembentukan wacana buku “catatan dari Tarim”. Pendekatan kualitatif merupakan suatu jenis pendekatan dengan tujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian yang memuat tentang perilaku, persepsi, tindakan, dll. Cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan kualitatif tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2012:6).

Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang didasarkan atas filsafat postpositivisme, meneliti objek yang berupa alamiah dan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitiannya menegaskan pada makna (Sugiyono, 2016:9).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif. Jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan membuat deskripsi secara sistematis tentang fakta-fakta dan fenomena-fenomena dari objek yang diteliti (Sugiyono, 2011:69).

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Sebab analisisnya berupa data tertulis yang terdapat pada buku “catatan dari tarim” karya Ismael Amin Kholil.

B. Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Adapun sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016:225). Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari lapangan, melainkan melalui pihak lain yang telah dipublikasikan secara resmi dan relevan untuk dijadikannya sumber data dan informasi.

Sumber data primer dalam penelitian terdapat pada buku “*Catatan Dari Tarim*”, berisi tentang kisah perjalanan santri asal Indonesia ke Tarim yang berguru kepada Habib Umar bin Hafidz durriyah Rosulullah Saw. Penulisnya bernama Ismael Amin Kholil yang merupakan cucu dari Kiyai Kholil Bangkalan Madura. Tebal buku 14 x 20,5 cm, dengan jumlah halaman 253. Diterbitkan oleh Najhati Pena dan terbit pada tahun 2020.

Kemudian sumber data sekunder diperoleh dari internet untuk sumber data berupa jurnal yang berkaitan dengan penelitian, buku-buku perpustakaan, juga buku milik teman sendiri.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Jenis data kualitatif merupakan jenis data yang berisi kata-kata atau susunan kalimat untuk mendeskripsikan suatu kejadian. Dengan begitu, bentuk dari relasi pada buku “catatan dari Tarim” yang berupa kata sebagai jenis data kualitatif dalam penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak catat. Teknik simak menurut Mahsun (2014:92) adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Adapun penggunaan bahasa tidak pada bahasa lisan saja melainkan ada bahasa tulis juga. Dalam teknik simak terdapat teknik dasar di dalamnya, yaitu teknik sadap dan dalam praktiknya teknik ini memiliki teknik lanjutan berupa teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, catat, dan teknik rekam. Teknik catat adalah teknik berupa mencatat beberapa wujud dari penelitian penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2014:94).

Dengan begitu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak catat. Adapun teknik simak catat dilakukan dengan cara menyimak dan mencatat secara langsung temuan data dari buku

“*Catatan Dari Tarim*” sebagai sumber datanya. Tujuannya untuk menganalisis macam-macam relasi dan wujud relasi di dalam buku tersebut.

Hasil pengumpulan data dapat digambarkan dalam bentuk tabel temuan data di bawah ini.

Jenis-jenis relasi pada temuan data:

1. Relasi Referensi
2. Relasi Substitusi
3. Relasi Elipsi
4. Relasi Konjungsi
5. Relasi Leksikal

Tabel 3.1 Tabel Temuan Data

Temuan Data				
No	Hal	Wacana	Wujud Relasi	Jenis Relasi

D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Terdapat empat kriteria dalam pemeriksaan data, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moeleong, 2017:324). Pada dasar pemeriksaan data diatas, keabsahan data penelitian ini, menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik keabsahan data yang

pemeriksaannya dengan memanfaatkan data lain (Moleong, 2017:330).

Teknik triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan dan pengecekan kembali dari sumber, metode, penyidik, dan teori yang digunakan peneliti.

Dengan begitu peneliti melakukan cara sebagai berikut:

- a) Pengecekan data hasil penelitian dari berbagai sumber data.
- b) Mengajukan berbagai pertanyaan untuk mengungkap ketidakpastian.
- c) Menggunakan berbagai metode untuk pengecekan kevalidan data.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman terdapat tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display (penyajian data), penarikan atau verifikasi yang akan dijelaskan di bawah ini.

- a) Pengumpulan data, peneliti membaca buku “catatan dari Tarim” secara teliti dan menandai hal yang penting yakni wujud relasi sehingga data terkumpul.
- b) Reduksi data, data dikerucutkan pada proses pemilihan, pemokus, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian. Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan reduksi data yaitu proses pemilihan macam-macam relasi dan wujud relasi dalam buku *Catatan Dari Tarim* secara cermat dan fokus.
- c) Display (penyajian data), peneliti merangkum data macam-macam relasi dan wujud relasi yang diperoleh dari buku “*Catatan Dari Tarim*”. Hasil dari rangkuman data dapat disajikan dengan bentuk tabel, grafik,

pictogram atau sejenisnya. Peneliti menyajikan hasil rangkuman data dalam bentuk tabel.

- d) Penarikan atau verifikasi kesimpulan, suatu konfigurasi yang telah diverifikasi oleh peneliti dengan memproses data, sehingga data dapat dikatakan valid. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari penyajian data yang diperoleh macam-macam relasi dan wujud relasi dari buku "*Catatan Dari Tarim*" telah dikatakan valid.

BAB IV

TEMUAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Data

Temuan data merupakan hasil dari analisis penelitian pada objek yang di teliti. Adapun temuan data dalam penelitian ini di gambarkan pada bentuk tabel. Temuan data yang di peroleh dari analisis bentuk relasi berupa wujud dan macam-macam relasi pada buku “*catatan dari tarim*” dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Hasil Temuan Data

Temuan Data				
No	Hal	Wacana	Wujud Relasi	Jenis Relasi
1.	209	Mungkin banyak yang tidak tahu, bahwa dunia ini ada orang-orang seperti mereka. Para kekasih lautan, segunung amal ibadah, dan akhlakul karimah (1) yang membuat orang-orang betah duduk Bersama mereka. (2) Namun mereka justru punya pandangan lain terhadap diri mereka sendiri. Mereka menganggap diri mereka sebagai orang yang paling hina di dunia ini. mereka tidak mau di hormati, dimuliakan, sebagian dari mereka malah tidak pernah mau dicium tangannya.	1. Yang	Relasi Konjungsi Subordinatif Atribut
			2. Namun	Relasi Konjungsi Antarparagraf
2	2	<ul style="list-style-type: none">Sarang, bulan Rajab 5 tahun yang lalu Pagi (3) itu aku sowan ke dalem mbah Yai, meminta izin (4) dan ridho beliau untuk keberangkatanku ke Yaman satu bulan lagi. (5) Aku duduk, menunduk menatap lantai, tak berani memandang wajah penuh cahaya wibawa itu.	3.itu	Relasi Referensi Anaphora Demonstratif
			4.Dan	Relasi Konjungsi Koordinatif Penambahan

2.	2	<p>“Ismael mau kemana?” tanya beliau memulai, padahal aku sama sekali belum mengutarakan tujuan sowan ku di pagi itu.</p> <p>Bukankah sesuatu yang aneh bagi ulama seperti beliau, bukankah sering kita dengar (7) bahwa (8) mereka para awliya’ memiliki bashirah (mata hati) (6) yang sangat kuat yang (9) dengannya mereka bisa menebak isi hati seseorang (10) dan hal-hal mastur lainnya.</p>	5.Aku	Relasi Referensi Anaphora Pronomina
			6.Yang	Relasi Konjungsi Subordinatif Atribut
			7.Bahwa	Relasi Konjungsi Korelatif Komplementasi
			8.Mereka	Relasi Referensi Kataphora Pronomina
			9.Nya	Relasi Referensi Anaphora Pronomina
			10.Dan	Relasi Konjungsi Koordinatif Penambahan
3.	4	<p>Catatan dari Tarim: kota (11) ini salah satu anugerah teindah dalam hidupku</p> <p>“ketika kami mengunjungi kota ini, kami mencium bau (12) harum dari tanahnya (13) bagaikan bau minyak anbar yang semerbak (14) wanginya.” (Al-Habib Abu Bakar bin Shihab)</p>	11.Ini	Relasi Referensi Anaphora Demonstrative
			12.Harum	Relasi Leksikal Sinonimi
			13.Bagaikan	Relasi Konjungsi Subordinatif Pembandingan
			14.Nya	Relasi Referensi Anaphora Pronomina
4.	5	<p>Pertengahan syaban enam tahun yang lalu. Pertama kali aku menginjakkan kaki di (15) Bumi Hadhramaut, Bumi Sejuta Wali, Bumi asal-muasal para dai yang berjasa besar dalam menjadikan Negeri Indonesia kita sebagai negara (16) dengan populasi muslim terbesar di dunia hingga saat ini.</p> <p>Di Hari (17) itu, aku (18) dan belasan teman baru saja mendarat di</p>	15.Bumi	Relasi Leksikal Repetisi
			16.Dengan	Relasi Konjungsi Subordinatif Cara
			17.Itu	Relasi Referensi Demonstratif Anaphora
			18.Dan	Relasi Konjungsi Subordinatif Penambahan

		Seiwun International Airport. Bandara Internasional yang sama sekali gak ‘International’. Bentuknya lebih mirip terminal (19) daripada sebuah bandara.	19.Daripada	Relasi Konjungsi Subordinatif Perbandingan
5.	6	“Tarim ini (20) adalah kota sakral nan suci, tempat bersemayam ribuan wali Allah, semua petak tanahnya adalah tempat mustajab untuk berdoa. Sampai ada yang berkata (21) bahwa berdoa di Tarim itu mustajab sampai di kamar (22) mandinya sekalipun” Habib Qadir masih belum berhenti menyebutkan satu persatu keajaiban Tarim.	20.Adalah	Relasi Konjungsi Koordinatif Penyamaan
			21.Bahwa	Relasi konjungsi Korelatif Komplementasi
			22.Nya	Relasi Referensi Anaphora Pronomina
6.	6	Bus kami melintas daerah husaisah. Di sebelah kanan jalan, di kejauhan sana tampak sebuah bukit (23) dan sebuah makam di (24) atasnya itu (25) adalah makam Al Imam Ahmad bin Isa Al-Muhajir. Beliau adalah kakek moyang para habaib yang pertama kali hijrah dari Irak ke Hadhramaut untuk menyelamatkan anak turunya dari akidah-akidah bathil dan godaan-godaan duniawi. Kami tidak berhenti untuk berziarah. Bus kami terus melaju dan kami (26) hanya mengirim faatehah dari kejauhan.	23.Dan	Relasi Konjungsi Koordinatif Penambahan
			24.Nya	Relasi Referensi Anaphora Pronomina
			25.Adalah	Relasi Konjungsi Koordinatif Penyamaan
			26.Hanya	Relasi Konjungsi Subordinatif Pembatasan
7.	6	“Ketika kami mengunjungi kota ini, kami mencium bau (27) harum dari tanahnya bagaikan minyak anbar yang semerbak wanginya . Dan kami berjalan di kota ini dengan bertelanjang kaki, karena kami menyakini kami sedang berjalan diatas lembah yang suci.” Gara-gara dua buah bait itu aku sampai rela nggak sandalan (28) dan	27.Harum	Relasi Leksikal Sinonimi
			28.Dan	Relasi Konjungsi Koordinatif Penambahan

		berjalan nyeker di atas tanah Tarim pada bulan-bulan pertamaku di sini. Bukan Cuma aku, dari dulu memang sudah banyak ulama yang melakukan hal serupa. (29) Mereka menyakini tanah Tarim ini adalah tanah yang tersucikan oleh ribuan telapak kaki para awliya yang berjalan di atasnya. (30) Oleh karena itu , mereka nggak pernah rela memakai sandal di kota ini. sebagai bentuk menjaga adab dan ngalap berkah pada (31) tanah sejuta wali ini.	29.Mereka	Relasi Referensi Anaphora Pronominal
	30.Oleh Karena Itu		Relasi Konjungsi Antar Kalimat	
	31.Tanah		Relasi Leksikal Repetisi	
8.	7	Hingga akhirnya tersiar kabar di Madura (32) bahwa aku nggak pernah pakai sandal di Tarim dan kabar itu sampai ke telinga ummiku, entah siapa biang gosipnya. Demi itu ummiku langsung mengirim uang bulanan tambahan dan pesan khusus dari Indonesia yang (33) isinya (34) berupa sebuah mandate, “cepat beli sandal!” <i>sami'na wa atho'na</i> . mulai saat itu aku selalu rajin sandalan sampai sekarang.	32.Bahwa	Relasi Konjungsi Subordinatif Komplementasi
	33.Nya		Relasi Referensi Anaphora Pronomina	
	34.Berupa		Relasi Referensi Endophora Kataphora	
9.	8	Di sebelah kiri tampak (35) pemakaman fenomenal (36) itu , simbol agung kota Tarim, pemakaman zanbal! Tempat bersemayam ribuan wali-wali Allah. Faqih Muqoddam, Assegaff, Al-Muhdhor, Alaydrus, Al-Hadad, dan para awliya lainnya. Konon sekitar enam ratus tahun yang lalu pernah dikatakan (37) bahwa di pemakaman (38) itu sudah dikuburkan sekitar sepuluh ribu wali dan seratus diantaranya adalah wali quthub (strata kewalian tertinggi). Itu data ratusan tahun yang lalu, lho. Kalau sekarang entah berapa jumlah awliya yang dikebumikan (39) di sana .	35.Pemakaman	Relasi Leksikal Sinonimi
	36. Itu		Relasi Referensi Endophora Kataphora Demonstrative	
	37.Bahwa		Relasi Konjungsi Subordinatif Komplementasi	
	38.Itu		Relasi Referensi Kataphora Demonstrative	

			39.Di Sana	Relasi Referensi Anaphora Demonstrative
10.	18	Lingkungan memiliki peran yang sangat besar. (40) Jika disekitar kita (41) hanya berisi orang-orang yang melihat Ramadhan sebagai tradisi tahunan yang akan lewat begitu saja (sahur-buka-tarawih dan habis itu hari raya) (42) maka dengan amal ibadah yang sangat hemat pun kita sudah akan merasa puas dan berbangga.	40.Jika	Relasi Konjungsi Antarkalimat Syarat
			41.Hanya	Relasi Konjungsi Subordianatif Pembatasan
			42.Maka	Relasi Konjungsi Subordianatif Hasil
11.	25	Jum'at, 29 Desember, 2017. Di salah satu Masjid Jami' di Provinsi Hadramaut. Daerah yang (43) kami datang waktu (44) itu memang tidak bersahabat. Saat itu aku dan lima belas pelajar lainnya ditugaskan untuk berdakwah di salah satu desa yang bisa dikatakan adalah salah satu basis wahabbi terbesar di Hadhramaut. Selama lima tahun ini, baru pertama kali aku ditugaskan ke tempat (45) ini .	43.Kami	Relasi Referensi Kataphora Pronominal
			44.Itu	Relasi Referensi Anaphora Demonstratif
			45.Ini	Relasi Referensi Anaphora Demonstratif
12.	25	Sebelumnya desa ini memang merupakan Kawasan terlarang untuk dakwah kami, (46) karena mayoritas penduduknya merupakan penganut faham Wahhabi yang sangat intoleran kepada orang-orang diluar golongan mereka. (47) Bahkan sebagian dari mereka tidak pernah mau berjabat tangan dengan orang-orang macam kami yang mereka sebut <i>shufiyyin musyrikin</i> , penyembah kuburan dan julukan-julukan lainnya. Aku juga mendengar bahwa dulu ada seorang habib yang pergi berdakwah (48) ke sana tapi malah dipatahkan kakinya.	46.Karena	Relasi Konjungsi Subordinatif Sebab
			47.Bahkan	Relasi Konjungsi Antar Kalimat Penegasan
			48.Ke Sana	Relasi Referensi Anaphora Demonstratif

13.	26	(49) Ketika pertama kami menginjakkan kaki di sana, kami merasa benar-benar dikucilkan. Tidak ada sambutan, sapaan (50) ataupun senyuman. Entahlah apakah (51) itu disengaja atau memang tabiat mereka memang (52) seperti itu. Kabar baiknya mereka masih mau menempatkan kami di pojok masjid <i>jami</i> mereka. Kami tidak diusir, dipersekusi (52) atau dideportasi.	49.Ketika	Relasi Konjungsi Subordinatif Waktu
			50.Ataupun	Relasi Konjungsi Koordinatif Penambahan
			51.Itu	Relasi Referensi Demonstratif Anaphora
			52.Atau	Relasi Konjungsi Koordinatif Pilihan
14.	28	Pada detik itu, ekspresi wajah hadirin mulai berubah satu orang tua bersoban merah khas Wahhabi tampak nyengar-nyengir, entah apa makna dibalik (53) senyumannya. Kawan-kawanku mulai khawatir, salah satu dari (54) mereka (55) bahkan dengan khusu' membaca do'a agar tak terjadi apa-apa padauk. Aku sih nggak peduli meski harus digeruduk orang sekampung, toh mereka juga sama masa bodohnya. Sementara jama'ah (56) yang lain masih serius menyimak. Aku lalu meningikan intonasi "kenapa begitu saudara-saudara? Karena makhluk yang paling jujur dan tak pernah berdusta, Rasulullah Saw telah bersabda dalam hadits shohih: <i>"telah datang kepada kalian penduduk Yaman, mereka adalah orang-orang yang baik dan lembut hatinya"</i>	53.Nya	Relasi Referensi Anaphora Pronominal
			54.Mereka	Relasi Referensi Anaphora Pronominal
			55. Bahkan	Relasi Konjungsi Subordinatif Penegasan
			56. Yang	Relasi Konjungsi Subordinatif Atribut

15.	32	<p>Bagiku, berdakwah di Yaman (57) adalah sebuah tantangan tersendiri. Tugas dakwah di sini bukanlah memakai <i>utawi iki iku atau dining paneka</i> lazimnya pengajian-pengajian di Jawa-Madura. (58) Di sini kami (59) dituntut untuk menyampaikan maklumat dengan bahasa arab yang bisa dipahami secara mudah oleh masyarakat Yaman. Kami juga diminta untuk bisa hidup damai dan rukun bersama masyarakat.</p>	57.Adalah	Relasi Konjungsi Koordinatif Penyamaan
			58.Di Sini	Relasi Referensi Anaphora Demonstrative
			59.Dituntut	Relasi Leksikal Sinonimi
16.	88	<p>Mbah Yai Maimun dan Habib Umar, keduanya merupakan guru saya yang saya saksikan dan rasakan sendiri keikhlasan dan ketulusannya. Keduanya termasuk <i>Al-arifin Billah</i> para kekasih Allah yang Lelah, letih, dan jerih payah mereka hanya di tunjukkan untuk ummat, mengharapkan ridho Allah, lillah (60) bukan karena yang lain.</p>	60. bukan	Relasi Konjungsi Subordinatif pengecualian
17.	91	<p>Tinggalkan kancah panasnya pemilu di wilayah kalian, jadilah penyejuk dari jiwa yang berpecah belah dan gundah. Biarkan muslimin berpihak pada pilihannya masing-masing, jangan (61) mencaci siapapun dari calon pemimpin kalam, dan jangan pula terlalu memuji-muji salah satunya. Tetaplah bijaksana dalam posisi yang menghargai semua pihak.</p> <p>Jangan nodai diri kalian dengan permusuhan antara masing-masing pendukung dan simpatisan. Ketahuilah, dakwah sang Nabi Saw sudah ada, dan dakwah Sang Nabi Saw akan terus ada hingga seluruh kepemimpinan ini sirna. (62) Maka jangan larut dalam (63) permusuhan dan jangan pula terpengaruh dalam keruhnya persaingan. Tetaplah (64) hidup rukun dan damai dalam perbedaan pendapat.</p>	61.Mencaci	Relasi Leksikal Antonim
			62.Maka	Relasi Konjungsi Subordinatif Hasil
			63.Permusuhan	Relasi Leksikal Sinonimi
			64.Hidup Rukun	Relasi Leksikal Antonimi

18.	108	<p>Murid-muridnya tersebar di mana-mana. Ia telah membuat Tarim menjadi salah satu kiblat bagi para pencari ilmu dari seluruh penjuru bumi. Ia adalah Habib Umar Bin Muhammad Bin Hafidz.</p> <p>Yang paling menajubkan darinya, meski dari kecil ia sudah harus merasakan berbagai cobaan, meski ia seringkali mendapat fitnah dan cibiran, tapi ia tak pernah mau mencibir, menggunjing atau menjelek-jelekkkan seseorang. Tak pernah terdengar darinya kata-kata cacian atau makian, dari dulu hingga sekarang ia tetaplah (65) <i>sosok</i> yang kami kenal. Sosok yang tenang, teduh, dengan akhlak yang luhur dan wajah bercahaya yang selalu dihiasi oleh senyuman.</p>	65.Sosok	Relasi Repitisi Leksikal
19.	173	<p>Pasca wafatnya Syaikhina Maimun Zubair, qosidah Sa'duna Fiddunya mendadak viral. (66) <i>Qasidah</i> kesukaan mbah Mun ini disenandungkan di berbagai majelis. Di youtube ratusan orang berlomba-lomba mengcover qosidah ini. Sejak qosidah ini meledak sampai detik ini, banyak yang mengira bahwa qosidah ini adalah karangan abuya Sayyid Muhammad Al-Maliki, dan saya termasuk salah satu yang memiliki prasangka itu.</p>	66.Qasidah	Relasi Repitisi Leksikal
20.	157	<p>Nama Habib Ali Masyur mungkin tidak setenar nama Habib Umar, namun beliaulah sosok utama dibalik keberhasilan (68) <i>yang</i> dicapai sang adik saat ini. setelah ayah beliau, Habib Muhammad bin Salim syahid diculik pemerintah komunis yang berkuasa di Hadramaut kala itu.</p>	67. Namun	Relasi Konjungsi Antarkalimat
		<p>Mulai saat itu Habib Ali bukan hanya menjadi kakak bagi adik-adiknya, (67) <i>namun</i> beliau juga menjadi sosok ayah, guru, sekaligus pendidik utama bagi mereka.</p>	68. Yang	Relasi Konjungsi Subordinatif Atribut

B. Pembahasan Temuan Data

Temuan data pada penelitian ini berupa data wujud-wujud relasi dan macam-macam relasi pada buku "*catatan dari Tarim*". Sebelumnya peneliti membatasi temuan data wujud relasi yang dicari minimal 20 dari kelima macam relasi data penelitian ini. Sebab banyaknya pengulangan penggunaan relasi yang sama. Simpulan hasil analisis data penelitian di atas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Simpulan Hasil Analisis Data

No	Jenis Relasi	Jumlah Temuan Data	Halaman Temuan Data
1.	Relasi Referensi	23	2, 4, 5, 6, 7, 25, 28, 32
2.	Relasi Substitusi	0	
3.	Relasi Elipsi	0	
4.	Relasi Konjungsi	34	2, 4, 5, 6, 7, 18, 26, 28, 91
5.	Relasi Leksikal	11	4, 5, 6, 8, 32, 91, 108, 173

1. Pembahasan temuan data terkait wujud relasi.
 - a. Temuan data wujud relasi referensi,

Relasi referensi yang ditemukan dalam buku "*catatan dari Tarim*" karya Ismael Amin Kholil meliputi referensi pronomina dan referensi demonstratif. Pertama, bentuk relasi referensi pronomina untuk kata ganti orang atau sudut pandang pengarang yang sering digunakan oleh penulis. Terdapat dua bentuk pronomina, yaitu pronomina takrif dan pronomina tak takrif. Pronomina takrif merupakan bentuk kata ganti yang referen atau acuannya sudah

jelas. Berfungsi menunjuk kepada orang atau benda. Di bawah ini bentuk tabel pronomina takrif:

Tabel 4.3 Pronomina Takrif

Persona	Tunggal	Jama'
Pertama:	Aku, saya	Kami, kita
Kedua:	Engkau, kalian, kamu, anda	Kalian
Ketiga:	Dia, ia, beliau	Mereka

Kemudian bentuk pronomina tak takrif berupa kata *siapa*, *sesuatu*, *apa-apa*, *seseorang*, dan *orang-orang*.

Relasi referensi demonstratif yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata *ini*, *itu*, *di sini*, dan *di sana*. Berikut ini pembahasan 10 data dari 23 temuan data relasi referensi yang ditemukan dalam buku “*catatan dari Tarim*”.

Data 2 (No.3)

Sarang, bulan Rajab 5 tahun yang lalu

Pagi *itu* aku sowan ke dalem mbah Yai, meminta izin dan ridho beliau untuk keberangkatanku ke Yaman satu bulan lagi. Aku duduk, menunduk menatap lantai, tak berani memandang wajah penuh cahaya wibawa itu.

Halaman 1

Temuan data berupa kata *itu*. Kata *itu* yang bercetak miring dan tebal pada wacana di atas sebagai wujud dari relasi referensi demonstratif yang anaphora. Sebab kata *itu* merujuk silang pada

unsur yang di sebutkan sebelumnya, yakni *bulan Rajab 5 tahun yang lalu*. Kata *itu* merupakan bentuk dari kata tunjuk yang merujuk untuk menunjukkan waktu kejadian di Tarim.

Data 2 (No.5)

Pagi itu aku sowan ke dalem mbah Yai, meminta izin dan ridho beliau untuk keberangkatanku ke Yaman satu bulan lagi. **Aku** duduk, menunduk menatap lantai, tak berani memandang wajah penuh cahaya wibawa itu.

“Ismael mau kemana?” tanya beliau memulai, padahal aku sama sekali belum mengutarakan tujuan sowan ku di pagi itu.

Halaman 2

Temuan data berupa kata *aku*. Kata *aku* yang bercetak miring dan tebal pada wacana di atas sebagai wujud dari relasi referensi pronominal yang kataphora. Sebab kata *aku* merujuk silang pada unsur kemudian, untuk menggantikan nama tokoh orang pertama sebagai penulis yaitu Ismael. Dikatakan relasi pronomina sebab kata *aku* merupakan kata ganti untuk orang pertama.

Data 2 (No.8)

Bukankah sesuatu yang aneh bagi ulama seperti beliau, bukankah sering kita dengar bahwa **mereka** para awliya’ memiliki bashirah (mata hati) yang sangat kuat yang dengannya mereka bisa menebak isi hati seseorang dan hal-hal mastur lainnya.

Halaman 2

Temuan data berupa kata *mereka*. Kata *mereka* yang bercetak miring dan tebal pada wacana di atas merupakan wujud dari relasi referensi pronomina yang kataphora. Sebab kata *mereka* merujuk silang pada unsur yang di sebutkan setelahnya, yakni *para*

awliya'. Dan Di katakan relasi pronomina sebab kata *mereka* merupakan kata ganti untuk orang ketiga.

Data 2 (No.9)

Bukankah sesuatu yang aneh bagi ulama seperti beliau, bukankah sering kita dengar bahwa mereka para awliya' memiliki bashirah (mata hati) yang sangat kuat yang dengannya mereka bisa menebak isi hati seseorang dan hal-hal mastur lainnya.

Halaman 2

Temuan data berupa kata *dengannya*. Kata *nya* merujuk pada *bashirah (mata hati)*. Kata *nya* yang bercetak miring dan tebal pada wacana di atas merupakan wujud dari relasi referensi endophora yang anaphora. Sebab kata *nya* merujuk silang pada unsur yang di sebutkan sebelumnya, yakni *bashirah (mata hati)*

Data 3 (No.11)

Catatan dari Tarim: kota *ini* salah satu anugerah teindah dalam hidupku

“ketika kami mengunjungi kota *ini*, kami mencium bau harum dari tanahnya bagaikan bau minyak anbar yang semerbak wanginya.” (Al-Habib Abu Bakar bin Shihab)

Halaman 4

Temuan data berupa kata *ini*. Kata *ini* yang bercetak miring dan tebal pada wacana di atas merupakan wujud dari relasi referensi demonstratif yang anaphora. Sebab kata *ini* merujuk silang pada unsur yang di sebutkan sebelumnya, yakni Catatan dari *Tarim*. Kota Tarim sebagai pokok pembahasan utama pada wacana ini. dan Kata *ini* merupakan bentuk dari kata tunjuk atau di sebut demonstratif.

Data 4 (No.15)

Pertengahan syaban enam tahun yang lalu. Pertama kali aku menginjakkan kaki di Bumi Hadhramaut, Bumi Sejuta Wali, Bumi asal-muasal para dai yang berjasa besar dalam menjadikan Negeri Indonesia kita sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia hingga saat ini. Di Hari *itu*, aku dan belasan teman baru saja mendarat di Seiwun International Airport. Bandara Internasional yang sama sekali gak ‘International’.

Halaman 5

Temuan data berupa kata *itu* pada wacana di atas sebagai wujud dari relasi referensi demonstratif yang anaphora. Di sebutkan referensi demonstratif yang anaphora sebab kata *itu* merujuk silang pada unsur yang di sebutkan sebelumnya, yakni *pertengahan syaban enam tahun yang lalu*. Dan kata *itu* merupakan bentuk dari kata tunjuk sehingga disebut referensi demonstratif.

Data 11(No.45)

Jum’at, 29 Desember, 2017. Di salah satu Masjid Jami’ di Provinsi Hadramaut.

Daerah yang kami datangi waktu itu memang tidak bersahabat. Saat itu aku dan lima belas pelajar lainnya ditugaskan untuk berdakwah di salah satu desa yang bisa dikatakan adalah salah satu basis wahabbi terbesar di Hadhramaut. Selama lima tahun ini, baru pertama kali aku ditugaskan ke tempat *ini*.

Halaman 25

Temuan data berupa kata *ini*. Kata *ini* yang bercetak miring dan tebal pada wacana di atas merupakan wujud dari relasi referensi yang anaphora. Sebab kata *ini* merujuk silang pada unsur sebelumnya, yakni berupa *Masjid Jami’ Hadramaut*. Dan kata *ini* merupakan bentuk dari referensi demonstratif atau kata tunjuk.

Data 5 (No.22)

“Tarim ini adalah kota sakral nan suci, tempat bersemayam ribuan wali Allah, semua petak tanahnya adalah tempat mustajab untuk berdoa. Sampai ada yang berkata bahwa berdoa di Tarim itu mustajab sampai di kamar *mandinya* sekalipun” Habib Qadir masih belum berhenti menyebutkan satu persatu keajaiban Tarim.

Halaman 6

Temuan data berupa kata *mandinya*. Kata *nya* pada kata yang bercetak miring dan tebal dalam wacana di atas merupakan wujud dari relasi referensi pronomina yang anaphora. Sebab kata ganti *nya* merujuk silang pada unsur yang di sebutkan sebelumnya, yakni kota *Tarim*.

Data 6 (No.24)

Bus kami melintas daerah husaisah. Di sebelah kanan jalan, di kejauhan sana tampak sebuah bukit dan sebuah makam di atas*nya* itu adalah makam Al Imam Ahmad bin Isa Al-Muhajir. Beliau adalah kakek moyang para habaib yang pertama kali hijrah dari Irak ke Hadhramaut untuk menyelamatkan anak turunnya dari akidah-akidah bathil dan godaan-godaan duniawi.

Halaman 6

Temuan data berupa kata *atasnya*. Kata *nya* yang bercetak miring dan tebal pada wacana di atas adalah wujud dari relasi referensi endophora yang anaphora. Sebab kata ganti *nya* merujuk silang pada unsur yang di sebutkan sebelumnya, yakni berupa kata *bukit*.

Data 12 (No.48)

Sebelumnya desa ini memang merupakan Kawasan terlarang untuk dakwah kami, karena mayoritas penduduknya merupakan penganut faham Wahhabi yang sangat intoleran kepada orang-orang diluar golongan

mereka. Bahkan sebagian dari mereka tidak pernah mau berjabat tangan dengan orang-orang macam kami yang mereka sebut *shufiyyin musyrikin*, penyembah kuburan dan julukan-julukan lainnya. Aku juga mendengar bahwa dulu ada seorang habib yang pergi berdakwah *ke sana* tapi malah dipatahkan kakinya

Halaman 25

Temuan data berupa kata *ke sana* pada wacana di atas merupakan wujud dari relasi referensi yang anaphora. Sebab kata *ke sana* merujuk silang pada unsur sebelumnya. Kata *ke sini* di sini bertujuan untuk menjelaskan suatu tempat yaitu *Masjid Jami' di Provinsi Hadramaut*.

b. Temuan data wujud relasi konjungsi

Konjungsi adalah kata yang digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, paragraf dengan paragraf. Jenis-jenis konjungsi dibagi menjadi konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi antarkalimat. Pembahasan 15 data dari 34 temuan data relasi konjungsi pada buku "*catatan dari Tarim*" sebagai berikut ini:

Data 1 (No.2)

Mungkin banyak yang tidak tahu, bahwa dunia ini ada orang-orang seperti mereka. Para kekasih lautan, segunung amal ibadah, dan akhlakul karimah yang membuat orang-orang betah duduk Bersama mereka.

Namun mereka justru punya pandangan lain terhadap diri mereka sendiri. Mereka menganggap diri mereka sebagai orang yang paling hina di dunia ini. mereka tidak mau di hormati, dimuliakan, sebagian dari mereka malah tidak pernah mau dicium tangannya.

Halaman 209

Temuan data berupa kata *namun* merupakan wujud dari relasi konjungsi antarparagraf. Konjungsi antarparagraf adalah konjungsi yang menghubungkan paragraf satu dengan paragraf dua. Wujud kata *namun* pada wacana di atas sebagai kata yang menghubungkan paragraph satu dengan paragraph kedua atau selanjutnya. Kata *namun* di sini merupakan konjungsi antar paragraf yang menyatakan pertentangan antara paragraf pertama dengan paragraf kedua.

Data 1 (No.1)

Mungkin banyak yang tidak tahu, bahwa dunia ini ada orang-orang seperti mereka. Para kekasih lautan, segunung amal ibadah, dan akhlakul karimah **yang** membuat orang-orang betah duduk Bersama mereka.

Halaman 209

Temuan data berupa kata *yang* pada wacana di atas yang tercetak miring dan tebal merupakan wujud dari relasi konjungsi subordinatif. Karena kata *yang* sebagai kata yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa tersebut tidak memiliki status sintaksis yang sama. Adapun kata *yang* di sini merupakan konjungsi subordinatif yang berfungsi sebagai atribut dalam menghubungkan dua klausa yang tidak setara.

Data 2 (No.4)

Pagi itu aku sowan ke dalem mbah Yai, meminta izin **dan** ridho beliau untuk keberangkatanku ke Yaman satu bulan lagi. Aku duduk, menunduk menatap lantai, tak berani memandang wajah penuh cahaya wibawa itu.

Halaman 2

Temuan data berupa kata *dan* pada wacana di atas yang bercetak miring dan tebal merupakan wujud dari relasi konjungsi koordinatif. Karena kata *dan* sebagai kata yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa tersebut memiliki status sintaksis yang sama. Kata *dan* di sini merupakan konjungsi koordinatif yang menyatakan makna penambahan dalam menghubungkan dua klausa yang memiliki status yang setara.

Data 2 (No.7)

Bukankah sesuatu yang aneh bagi ulama seperti beliau, bukankah sering kita dengar ***bahwa*** mereka para awliya' memiliki bashirah (mata hati) yang sangat kuat yang dengannya mereka bisa menebak isi hati seseorang dan hal-hal mastur lainnya.

Halaman 2

Temuan data berupa kata *bahwa* pada wacana di atas yang bercetak tebal dan miring adalah wujud dari relasi konjungsi subordinatif. Karena kata *bahwa* sebagai kata yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa tersebut tidak memiliki status sintaksis yang sama. Kata *bahwa* di sini merupakan konjungsi subordinatif yang berfungsi sebagai penyamaan dalam menghubungkan dua klausa yang tidak setara.

Data 3 (No.13)

“ketika kami mengunjungi kota ini, kami mencium bau harum dari tanahnya ***bagaikan*** bau minyak anbar yang semerbak wanginya.” (Al-Habib Abu Bakar bin Shihab)

Halaman 4

Temuan data berupa kata *bagaikan* pada wacana di atas yang bercetak miring dan tebal merupakan wujud dari relasi konjungsi subordinatif. Karena kata *bagaikan* sebagai kata yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa tersebut tidak memiliki status sintaksis yang sama. Kata *bagaikan* di sini merupakan konjungsi subordinatif yang menyatakan suatu perbandingan dalam menghubungkan dua klausa yang tidak setara.

Data 6 (No.16)

Pertengahan syaban enam tahun yang lalu. Pertama kali aku menginjakkan kaki di Bumi Hadhramaut, Bumi Sejuta Wali, Bumi asal-muasal para dai yang berjasa besar dalam menjadikan Negeri Indonesia kita sebagai negara ***dengan*** populasi muslim terbesar di dunia hingga saat ini.

Halaman 5

Temuan data berupa kata *dengan* pada wacana di atas yang bercetak miring dan tebal adalah wujud dari relasi konjungsi subordinatif. Karena kata *dengan* sebagai kata yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa tersebut tidak memiliki status sintaksis yang sama. Kata *dengan* di sini merupakan konjungsi subordinatif yang berfungsi menyatakan cara dalam menghubungkan dua klausa yang tidak setara.

Data 4 (No.19)

Pertengahan syaban enam tahun yang lalu. Pertama kali aku menginjakkan kaki di Bumi Hadhramaut, Bumi Sejuta Wali, Bumi asal-muasal para dai yang berjasa besar dalam menjadikan Negeri Indonesia kita sebagai negara ***dengan*** populasi muslim terbesar di dunia hingga saat ini.

Di Hari itu, aku dan belasan teman baru saja mendarat di Seiwun International Airtport. Bandara Internasional yang sama sekali gak 'International'. Bentuknya mirip lebih mirip terminal *daripada* sebuah bandara.

Halaman 5

Temuan data berupa kata *daripada* pada wacana di atas yang bercetak miringdan tebal merupakan wujud dari relasi konjungsi subordinatif. Karena kata *daripada* sebagai kata yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa tersebut tidak memiliki status sintaksis yang sama. Kata *daripada* di sini merupakan konjungsi subordinatif yang berfungsi menyatakan perbandingan dalam menghubungkan dua klausa yang tidak setara.

Data 6 (No.26)

Bus kami melintas daerah husaisah. Di sebelah kanan jalan, di kejauhan sana tampak sebuah bukit dan sebuah makam di atasnya itu adalah makam Al Imam Ahmad bin Isa Al-Muhajir. Beliau adalah kakek moyang para habaib yang pertama kali hijrah dari Irak ke Hadhramaut untuk menyelamatkan anak turunnya dari akidah-akidah bathil dan godaan-godaan duniawi. Kami tidak berhenti untuk berziarah. Bus kami terus melaju dan kami *hanya* mengirim faatehah dari kejauhan.

Halaman 6

Temuan data berupa kata *hanya* pada wacana di atas yang bercetak tebal dan miring merupakan wujud dari relasi konjungsi subordinatif. Karena kata *hanya* sebagai kata yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa tersebut tidak memiliki status sintaksis yang sama. Kata *hanya* di sini merupakan konjungsi

subordinatif yang menyatakan pembatasan dalam menghubungkan dua klausa yang tidak setara.

Data 7 (No.30)

Gara-gara dua buah bait itu aku sampai rela nggak sandalan dan berjalan nyeker di atas tanah Tarim pada bulan-bulan pertamaku di sini. Bukan Cuma aku, dari dulu memang sudah banyak ulama yang melakukan hal serupa. Mereka menyakini tanah Tarim ini adalah tanah yang tersucikan oleh ribuan telapak kaki para awliya yang berjalan di atasnya. ***Oleh karena itu***, mereka nggak pernah rela memakai sandal di kota ini. sebagai bentuk menjaga adab dan ngalap berkah pada tanah sejuta wali ini.

Halaman 6

Temuan data berupa kata *oleh karena itu* pada wacana di atas yang tercetak tebal dan miring adalah wujud dari relasi konjungsi antarkalimat. Karena kata *oleh karena itu* sebagai kata yang menghubungkan kalimat pertama dengan kalimat kedua. Kata *oleh karena itu* di sini merupakan konjungsi antar kalimat yang menyatakan penyimpulan dalam menghubungkan dua kalimat.

Data 10 (No.40)

Lingkungan memiliki peran yang sangat besar. ***Jika*** disekitar kita hanya berisi orang-orang yang melihat Ramadhan sebagai tradisi tahunan yang akan lewat begitu saja (sahur-buka-tarawih dan habis itu hari raya) maka dengan amal ibadah yang sangat hemat pun kita sudah akan merasa puas dan berbangga.

Halaman 18

Temuan data berupa kata *jika* pada wacana di atas yang tercetak tebal dan miring adalah wujud dari relasi konjungsi subordinatif. Karena kata *jika* sebagai kata yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa tersebut tidak memiliki status

sintaksis yang sama. Kata *jika* di sini merupakan konjungsi subordinatif yang menyatakan syarat dalam menghubungkan dua klausa yang tidak setara.

Data 12 (No.46)

Sebelumnya desa ini memang merupakan Kawasan terlarang untuk dakwah kami, **karena** mayoritas penduduknya merupakan penganut faham Wahhabi yang sangat intoleran kepada orang-orang diluar golongan mereka. Bahkan sebagian dari mereka tidak pernah mau berjabat tangan dengan orang-orang macam kami yang mereka sebut *shufiyyin musyrikin*, penyembah kuburan dan julukan-julukan lainnya. Aku juga mendengar bahwa dulu ada seorang habib yang pergi berdakwah ke sana tapi malah dipatahkan kakinya.

Halaman 25

Temuan data berupa kata *karena* pada wacana di atas yang tercetak tebal dan miring adalah wujud dari relasi konjungsi subordinatif. Karena kata *karena* sebagai kata yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa tersebut tidak memiliki status sintaksis yang sama. Kata *karena* di sini merupakan konjungsi subordinatif yang berfungsi menyatakan sebab dalam menghubungkan dua klausa yang tidak setara.

Data 12 (No.47)

Sebelumnya desa ini memang merupakan Kawasan terlarang untuk dakwah kami, **karena** mayoritas penduduknya merupakan penganut faham Wahhabi yang sangat intoleran kepada orang-orang diluar golongan mereka. **Bahkan** sebagian dari mereka tidak pernah mau berjabat tangan dengan orang-orang macam kami yang mereka sebut *shufiyyin musyrikin*, penyembah kuburan dan julukan-julukan lainnya. Aku juga mendengar bahwa

dulu ada seorang habib yang pergi berdakwah ke sana tapi malah dipatahkan kakinya.

Halaman 25

Temuan data berupa kata *bahkan* pada wacana di atas yang tercetak tebal dan miring adalah wujud dari relasi konjungsi subordinatif. Karena kata *bahkan* sebagai kata yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa tersebut tidak memiliki status sintaksis yang sama. Kata *bahkan* di sini merupakan konjungsi subordinatif yang berfungsi menyatakan penegasan dalam menghubungkan dua klausa yang tidak setara.

Data 13 (No.49)

Ketika pertama kami menginjakkan kaki di sana, kami merasa benar-benar dikucilkan. Tidak ada sambutan, sapaan ataupun senyuman. Entahlah apakah itu disengaja atau memang tabiat mereka memang seperti itu. Kabar baiknya mereka masih mau menempatkan kami di pojok masjid *jami* mereka. Kami tidak diusir, dipersekusi atau dideportasi.

Halaman 26

Temuan data berupa kata *ketika* pada wacana di atas yang tercetak tebal dan miring adalah wujud dari relasi konjungsi subordinatif. Karena kata *ketika* sebagai kata yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa tersebut tidak memiliki status sintaksis yang sama. Kata *ketika* di sini merupakan konjungsi subordinatif yang menyatakan waktu dalam menghubungkan dua klausa yang tidak setara.

Data 13 (No.50)

Ketika pertama kami menginjakkan kaki di sana, kami merasa benar-benar dikucilkan. Tidak ada sambutan, sapaan *ataupun* senyuman. Entahlah apakah itu disengaja atau memang tabiat mereka memang seperti itu. Kabar baiknya mereka masih mau menempatkan kami di pojok masjid *jami* mereka. Kami tidak diusir, dipersekusi atau dideportasi.

Halaman 26

Temuan data berupa kata *ataupun* pada wacana di atas yang tercetak tebal dan miring adalah wujud dari relasi konjungsi korelatif. Karena kata *ataupun* sebagai kata yang menghubungkan dua kata, frase, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Kata *ataupun* di sini merupakan konjungsi korelatif yang berfungsi menyatakan makna pilihan dalam dua kata, frasa, atau klausa yang setara.

Data 17 (No.62)

Jangan nodai diri kalian dengan permusuhan antara masing-masing pendukung dan simpatisan. Ketahuilah, dakwah sang Nabi Saw sudah ada, dan dakwah Sang Nabi Saw akan terus ada hingga seluruh kepemimpinan ini sirna. *Maka* jangan larut dalam permusuhan dan jangan pula terpengaruh dalam keruhnya persaingan. Tetaplah hidup rukun dan damai dalam perbedaan pendapat.

Halaman 91

Temuan data berupa kata *maka* pada wacana di atas yang tercetak tebal dan miring adalah wujud dari relasi konjungsi subordinatif. Karena kata *maka* sebagai kata yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa tersebut tidak memiliki status sintaksis yang sama. Kata *maka* di sini merupakan konjungsi

subordinatif yang menyatakan simpulan dalam menghubungkan dua klausa yang tidak setara.

c. Temuan data wujud relasi leksikal

Menurut Lubis dalam buku (Rusminto, 2015:34) relasi leksikal dapat terjadi melalui diksi (pilihan kata) yang memiliki tertentu dengan kata yang digunakan terdahulu. Bentuk-bentuk relasi leksikal terdiri atas empat macam, yaitu pengulangan, sinonimi, hiponimi, dan kolokasi. Bentuk kolokasi sendiri terbagi menjadi dua jenis, berupa antonim eksklusif dan antonim inklusif. Berikut ini pembahasan 8 data dari 11 temuan data relasi leksikal, yakni:

Data 3 (No.12)

Catatan dari Tarim: kota ini salah satu anugerah teindah dalam hidupku

“ketika kami mengunjungi kota ini, kami mencium bau **harum** dari tanahnya bagaikan bau minyak anbar yang semerbak wanginya.” (Al-Habib Abu Bakar bin Shihab)

Halaman 4

Temuan data berupa kata *harum* pada wacana diatas yang tercetak tebal dan miring merupakan wujud dari relasi leksikal yang berbentuk sinonimi. Kata *harum* memiliki persamaan dengan kata *wangi*. Persamaan makna kedua kata tersebut yang memiliki hubungan dalam satu wacana menjadikannya alasan dinamakan relasi leksikal sinonim.

Data 4 (No.15)

Pertengahan syaban enam tahun yang lalu. Pertama kali aku menginjakkan kaki di **Bumi** Hadhramaut, **Bumi** Sejuta Wali, **Bumi** asal-muasal para dai yang berjasa besar dalam menjadikan Negeri Indonesia kita sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia hingga saat ini.

Halaman 5

Temuan data berupa kata *bumi* pada wacana di atas yang tercetak tebal dan miring adalah wujud dari relasi repetisi atau pengulangan kata. Kata *bumi* disebut relasi repetisi karena bentuk pengulang kata *bumi* pada kalimat satu dengan kalimat dua. juga syarat untuk dikatakannya sebagai relasi repetisi, kata *bumi* pada kalimat satu dan dua merupakan satu makna atau maksud. Pengulangan kata *bumi* di sini tertuju pada satu makna yakni kota Hadhramaut Tarim.

Data 9 (No.35)

Di sebelah kiri tampak **pemakaman** fenomenal itu, simbol agung kota Tarim, pemakaman zanbal! Tempat bersemayam ribuan wali-wali Allah. Faqih Muqoddam, Assegaff, Al-Muhdhor, Alaydrus, Al-Hadad, dan para awliya lainnya. Konon sekitar enam ratus tahun yang lalu pernah dikatakan bahwa di pemakaman itu sudah dikuburkan sekitar sepuluh ribu wali dan seratus diantaranya adalah wali quthub (strata kewalian tertinggi).

Halaman 8

Temuan data berupa kata *pemakaman* pada wacana di atas yang tercetak tebal dan miring adalah wujud dari relasi leksikal yang sinonimi. Kata *pemakaman* memiliki persamaan dengan kata *tempat bersemayam*. Persamaan makna kedua kata tersebut yang memiliki

hubungan dalam satu wacana menjadikannya alasan di sebutnya sebagai relasi leksikal sinonim.

Data 17 (No.61)

Biarkan muslimin berpihak pada pilihannya masing-masing, jangan *mencaci* siapapun dari calon pemimpin kalam, dan jangan pula terlalu *memuji-muji* salah satunya. Tetaplah bijaksana dalam posisi yang menghargai semua pihak.

Halaman 91

Temuan data berupa kata *mencaci* pada wacana di atas yang tercetak tebal dan miring adalah wujud dari relasi leksikal yang antonim. Kata *mencaci* memiliki persamaan dengan kata *memuji-muji*. Perbedaan makna kedua kata tersebut yang memiliki hubungan pertentangan dalam satu wacana menjadikan suatu alasan di sebutnya sebagai relasi leksikal antonim.

Data 17 (No.63)

Jangan nodai diri kalian dengan permusuhan antara masing-masing pendukung dan simpatisan. Ketahuilah, dakwah sang Nabi Saw sudah ada, dan dakwah Sang Nabi Saw akan terus ada hingga seluruh kepemimpinan ini sirna. Maka jangan larut dalam *permusuhan* dan jangan pula terpengaruh dalam keruhnya *persaingan*. Tetaplah hidup rukun dan damai dalam perbedaan pendapat.

Halaman 91

Temuan data berupa kata *permusuhan* pada wacana di atas yang tercetak tebal dan miring adalah wujud dari relasi leksikal yang sinonimi. Kata *permusuhan* memiliki persamaan dengan kata *persaingan*. Persamaan makna kedua kata tersebut yang memiliki

hubungan dalam satu wacana menjadikannya alasan di sebutnya sebagai relasi leksikal sinonim.

Data 17 (No.64)

Jangan nodai diri kalian dengan permusuhan antara masing-masing pendukung dan simpatisan. Ketahuilah, dakwah sang Nabi Saw sudah ada, dan dakwah Sang Nabi Saw akan terus ada hingga seluruh kepemimpinan ini sirna. Maka jangan larut dalam permusuhan dan jangan pula terpengaruh dalam keruhnya persaingan. Tetaplah *hidup rukun* dan damai dalam perbedaan pendapat.

Halaman 91

Temuan data berupa kata *hidup rukun* pada wacana di atas yang tercetak tebal dan miring adalah wujud dari relasi leksikal yang antonim. Kata *hidup rukun* memiliki makna pertentangan dengan kata permusuhan. Perbedaan makna kedua kata tersebut yang memiliki hubungan pertentangan dalam satu wacana menjadikan suatu alasan di sebutnya sebagai relasi leksikal antonim.

Data 18 (No.65)

Murid-muridnya tersebar di mana-mana. Ia telah membuat Tarim menjadi salah satu kiblat bagi para pencari ilmu dari seluruh penjuru bumi. Ia adalah Habib Umar Bin Muhammad Bin Hafidz.

Yang paling menajubkan darinya, meski dari kecil ia sudah harus merasakan berbagai cobaan, meski ia seringkali mendapat fitnah dan cibiran, tapi ia tak pernah mau mencibir, menggunjing atau menjelek-jelekan seseorang. Tak pernah terdengar darinya kata-kata cacian atau makian, dari dulu hingga sekarang ia tetaplah *sosok* yang kami kenal. Sosok yang tenang, teduh, dengan akhlak yang luhur dan wajah bercahaya yang selalu dihiasi oleh senyuman.

Halaman 108

Temuan data berupa kata *sosok* pada wacana di atas yang tercetak tebal dan miring adalah wujud dari relasi repetisi atau pengulangan kata. Adapun kata *sosok* di sebut relasi repetisi karena bentuk pengulang kata *sosok* pada kalimat satu dengan kalimat dua. Dan juga syarat untuk di katakannya sebagai relasi repetisi, kata *sosok* pada kalimat satu dan dua merupakan satu makna atau maksud. Pengulangan kata *sosok* di sini tertuju pada satu makna yakni Habib Umar bin Muhammad Bin Hafidz

Data 18 (No.66)

Pasca wafatnya Syaikhina Maimun Zubair, qosidah Sa'duna Fiddunya mendadak viral. ***Qosidah*** kesukaan mbah Mun ini disenandungkan di berbagai majelis. Di youtube ratusan orang berlomba-lomba mengcover qosidah ini.

Sejak ***qosidah*** ini meledak sampai detik ini, banyak yang mengira bahwa ***qosidah*** ini adalah karangan abuya Sayyid Muhammad Al-Maliki, dan saya termasuk salah satu yang memiliki prasangka itu.

Halaman 173

Temuan data berupa kata *qosidah* pada wacana di atas yang tercetak tebal dan miring adalah wujud dari relasi repetisi atau pengulangan kata. Adapun kata *qosidah* di sebut relasi repetisi karena bentuk pengulang kata *qosidah* pada kalimat satu dengan kalimat dua. Dan juga syarat untuk di katakannya sebagai relasi repetisi, kata *qosidah* pada kalimat satu dan dua merupakan satu makna atau maksud. Pengulangan kata *qosidah* di sini tertuju pada satu makna yakni Qosidah Sa'duna Fiddunya.

2. Temuan data berupa macam-macam relasi pada buku “*catatan dari Tarim*”

Berdasarkan hasil pembahasan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa ditemukan tiga macam relasi pada buku “*catatan dari Tarim*” yaitu relasi referensi, relasi konjungsi, dan relasi leksikal.

Bentuk relasi referensi yang ditemukan berupa referensi pronomina dan referensi demonstratif dari tiga pembagian bentuk dari referensi. Jadi tidak ditemukan bentuk referensi kompratif. Referensi pronomina dapat dibedakan menjadi dua yaitu takrif dan taktakrif. Hasil dari pembahasan temuan data di atas, bentuk pronomina takrif yang sering digunakan pada buku “*catatan dari Tarim*”. Referensi pronomina takrif merupakan kata ganti yang mengacu pada hal yang sudah jelas, dengan bentuk persona I, II, III (tunggal dan jamak).

Contoh:

Pagi itu aku sowan ke dalem mbah Yai, meminta izin dan ridho beliau untuk keberangkatanku ke Yaman satu bulan lagi. *Aku* duduk, menunduk menatap lantai, tak berani memandang wajah penuh cahaya wibawa itu.

“Ismael mau kemana?” tanya beliau memulai, padahal aku sama sekali belum mengutarakan tujuan sowan ku di pagi itu.

Halaman 2

Kata *aku* merupakan wujud dari relasi referensi pronomina takrif. Kata *aku* adalah kata ganti orang pertama, dan pada wacana di atas kata *aku* tersebut mengacu kepada penulis buku “*catatan dari Tarim*”.

Bentuk relasi konjungsi yang ditemukan pada analisis di atas berupa konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi korelatif, konjungsi antar kalimat, konjungsi antar paragraf. Bentuk konjungsi-konjungsi tersebut memiliki peran tertentu dalam menghubungkan antar kata atau antar kalimat.

Contoh:

a. Data 12 (No.47)

Sebelumnya desa ini memang merupakan Kawasan terlarang untuk dakwah kami, karena mayoritas penduduknya merupakan penganut faham Wahhabi yang sangat intoleran kepada orang-orang diluar golongan mereka. **Bahkan** sebagian dari mereka tidak pernah mau berjabat tangan dengan orang-orang macam kami yang mereka sebut *shufiyyin musyrikin*, penyembah kuburan dan julukan-julukan lainnya. Aku juga mendengar bahwa dulu ada seorang habib yang pergi berdakwah ke sana tapi malah dipatahkan kakinya.

Halaman 25

Dijelaskan bahwa kata *bahkan* pada wacana di atas merupakan wujud relasi konjungsi subordinatif. Karena kata *bahkan* sebagai kata yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa tersebut tidak memiliki status sintaksis yang sama. Kata *bahkan* di sini merupakan konjungsi subordinatif yang berfungsi menyatakan penegasan dalam menghubungkan dua klausa yang tidak setara.

b. Data 2 (No.4)

Pagi itu aku sowan ke dalem mbah Yai, meminta izin **dan** ridho beliau untuk keberangkatanku ke Yaman satu bulan lagi. Aku duduk, menunduk menatap lantai, tak berani memandang wajah penuh cahaya wibawa itu.

Halaman 2

Kata *dan* merupakan wujud dari relasi konjungsi koordinatif. Karena kata *dan* sebagai kata yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa tersebut memiliki status sintaksis yang sama. Kata *dan* di sini merupakan konjungsi koordinatif yang menyatakan makna penambahan dalam menghubungkan dua klausa yang memiliki status yang setara.

Pada contoh (a) bentuk konjungsi subordinatif dengan peran sebagai kata penegasan. Sedangkan pada contoh (b) kata *dan* sebagai wujud konjungsi subordinatif yang berperan sebagai kata penambahan dalam menghubungkan antar kata, yakni kata *izin* dan *ridho*. Kedua contoh tersebut sama-sama konjungsi subordinatif, namun peran dari kedua bentuk kata konjungsi tersebut berbeda.

Bentuk relasi leksikal yang ditemukan pada penelitian ini berupa sinonim, antonim, dan pengulangan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, penelitian dengan judul *bentuk relasi pada buku “Catatan Dari Tarim” Karya Ismael Amin Kholil* maka simpulannya adalah sebagai berikut.

1. Wujud relasi yang ditemukan pada buku “catatan dari Tarim” diantaranya berupa 23 relasi referensi, 34 relasi konjungsi, 11 relasi leksikal.

Relasi referensi merupakan bahasa yang dijadikan suatu acuan bagi penutur bahasa dalam berkomunikasi, jenis referensi ini di bagi menjadi tiga, yaitu: pronominal, demonstratif, komperatif.

Relasi konjungsi adalah kata sambung untuk menggabungkan antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, paragraf dengan paragraf. Relasi ini dibagi menjadi beberapa jenis yakni: konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi antarkalimat.

Relasi leksikal dapat berbentuk repetisi, sinonimi, hiponimi dan kolokasi. Repetisi merupakan pengulangan kata. Sinonimi terkait persamaan arti kata. Hiponimi berkaitan dengan cakupan kata. Kolokasi berkaitan dengan sanding kata, biasanya berbentuk antonim (lawan kata).

2. Macam-macam relasi yang ditemukan pada buku “catatan dari Tarim” berupa: relasi konjungsi, relasi referensi, dan relasi leksikal.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan simpulan yang dilakukan pada bagian sebelumnya, bahwa relasi dalam wacana menjadi salah satu penanda yang dapat menentukan kepaduan dan keutuhan suatu wacana. Oleh karena itu, di harapkan bagi kita memperhatikan penggunaan relasi dalam suatu wacana. Manusia sebagai makhluk sosial yang mungkin tidak akan pernah lepas dalam kegiatan komunikasi. Dengan memperhatikan bentuk-bentuk relasi akan memudahkan kita ketika berbicara dengan orang lain. Juga diharapkan bagi seorang penulis yang kegiatan sehari-harinya menulis tentu harus memperhatikan lagi penggunaan relasi. Dengan tujuan, karyanya nanti dapat dibaca dan dipahami seorang pembaca secara jelas.

DAFTAR PUSTAKA

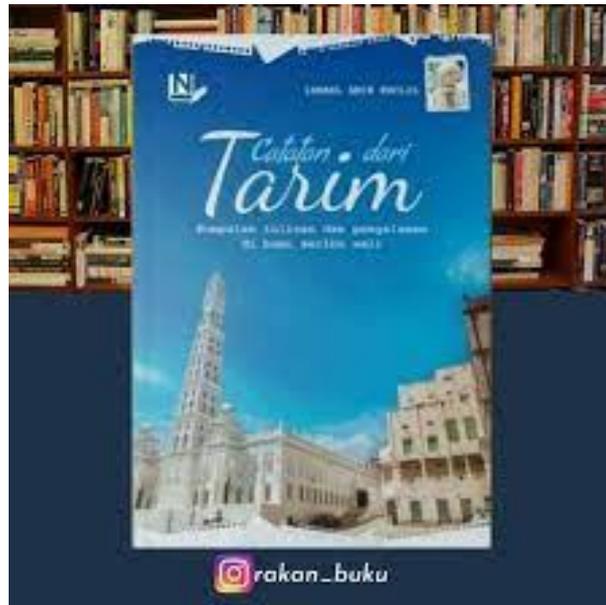
- Rusminto, Nurlaksono, 2015. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pranowo, 2015. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul, 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahsun, 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta:PT Raja Gravidio.
- Chaer, Abdul, 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Chaer, Abdul, 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Sanjaya, dkk, 2021. Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Kumpulan Cerpen Konvensi Karya A. Mustofa Bisri. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, (online), Vol. 4, No, 4 ([http:// journal.Ippmunindra.ac.id](http://journal.Ippmunindra.ac.id), 2021).
- Sumiharti, Ismawati, 2020. Kohesi Gramatikal dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (online), Vol.4, No.2, <http://aksara.unbari.ac.id>, 2021)
- Zulfa Nur, 2021. Wacana Penanda Kekohesian Dan Kekoherenian Dalam Berita Covid-19 Di Liputan6.Com. *Jurnal PENEROKA*, (online), Vol.1, No. 2, <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Peneroka>, 2021)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

NIM	17112310022	
NAMA	LAILATUL MASRUROH	
FAKULTAS	TARBIYAH DAN KEGURUAN	
PROGRAM STUDI	S1 TADRIS BAHASA INDONESIA	
PERIODE	20202	
JUDUL	BENTUK RELASI PADA BUKU CATATAN DARI TARIM KARYA ISMAEL AMIN KHOLIL ANALISIS WACANA	

No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20202	24 Juni 2021	24 Juni 2021	CEK BAGIAN KESELURUHAN SKRIPSI SEBELUM DIDAFTARKAN UJIAN SKRIPSI	CEK BAGIAN KESELURUHAN SKRIPSI SEBELUM DIDAFTARKAN UJIAN SKRIPSI
2	20202	06 Juni 2021	06 Juni 2021	BAB V	BIMBINGAN BAB V
3	20202	25 Mei 2021	25 Mei 2021	BAB IV	BIMBINGAN BAB IV
4	20202	21 Mei 2021	21 Mei 2021	BAB I, II, III	BIMBINGAN BAB I, II, III
5	20202	18 April 2021	18 April 2021	Konsultasi bagian awal, Inti dan Akhir proposal skripsi	Konsultasi bagian awal, Inti dan Akhir proposal skripsi
6	20202	12 April 2021	12 April 2021	konsultasi bagian metode penelitian	konsultasi bagian metode penelitian
7	20202	08 April 2021	08 April 2021	Konsultasi bagian kajian teori	Konsultasi bagian kajian teori
8	20202	03 April 2021	03 April 2021	Konsultasi Bagian Pendahuluan	Konsultasi Bagian Pendahuluan
9	20202	29 Maret 2021	29 Maret 2021	Konsultasi Judul Proposal Skripsi	Konsultasi Judul Proposal Skripsi

Dokumentasi buku “*Catatan dari Tarim*”



Penulis : Ismael Amin Kholil

Tebal : 14 x 20,5 cm

Jumlah Halaman : 235

Terbit Tahun : 2020

Penerbit : Najhati pena

CEK PLAGIASI

8/28/2021

originality report 28.8.2021 11-54-25 - LAILATUL MASRUOH.docx.html

Plagiarism Detector v. 1921 - Originality Report 8/28/2021 11:54:21 AM

Analyzed document: LAILATUL MASRUOH.docx Licensed to: Aster Putra

Comparison Preset: Rewrite Detected language: Id

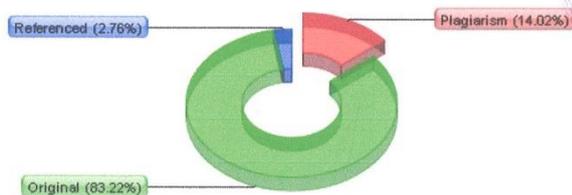
Check type: Internet Check

Disclaimer: this report must be correctly interpreted and analyzed by a qualified person who bears the evaluation responsibility!

Any information provided in this report is not final and is a subject for manual review and analysis!

Detailed document body analysis:

Relation chart:



Distribution graph:



Top sources of plagiarism: 34

97%	11104	1. http://lib.unnes.ac.id/22809/1/2101407018.pdf
76%	8671	2. https://repository.usd.ac.id/25503/2/064114025_Full[1].pdf
30%	3420	3. http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/download/206/107

Processed resources details: 95 - Ok / 20 - Failed

Important notes:

Wikipedia:	Google Books:	Ghostwriting services:	Anti-cheating:
[not detected]	[not detected]	[not detected]	[not detected]

Active References (Urls Extracted from the Document):

No URLs detected

Excluded Urls:

No URLs detected

Included Urls:

No URLs detected

BIODATA PENULIS

Nama : Lailatul Masruroh
NIM : 17112310022
TTL : JEMBER, 20 JULI 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Jurusan : Tadris Bahasa Indonesia
Alamat : Tegal Banteng-Silir-
Wuluhan- Jember



RIWAYAT PENDIDIKAN

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah/Perguruan Tinggi	Bidang Studi
MI	2005	2011	Mima Miftahul Ulum	
SMP	2011	2014	SMP Nahdlatut Tholabah	
SMK	2014	2017	SMK Nahdlatut Tholabah	Multi Media
SI	2017	2021	Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi	Tadris Bahasa Indonesia

Banyuwangi, 22 Juli 2021

Lailatul Masruroh

